

**PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN  
SEMARANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

**TAUFIQUR ROHMAN**

1601036152

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

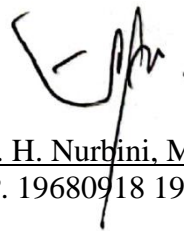
Nama : Taufiqur Rohman  
NIM : 1601036152  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah  
Judul : Perencanaan Dan Pelaksanaan Dakwah Dalam  
Meningkatkan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren  
Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang

dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalmu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 23 Desember 2021  
Pembimbing,



Drs. H. Nurbini, M.S.I  
NIP. 19680918 199303 1 004

## PENGESAHAN SKRIPSI

PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG

OLEH:  
TAUFIQUR ROHMAN  
1601036152

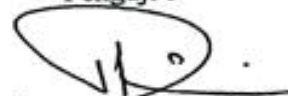
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

  
Dr. Ali murtadlo, M. Pd  
NIP. 19690818 199503 1 001

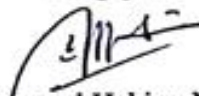
Penguji I

  
Dr. Saerozi, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19700605 199803 1 004

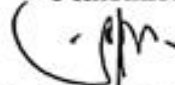
Sekretaris

  
Drs. H. Nurbini, M. Ag  
NIP. 19680918 199303 1 004

Penguji II

  
Lukmanul Hakim, M. Sc.  
NIP: 199101152019031010

Mengetahui  
Pembimbing


  
Drs. H. Nurbini, M. Ag  
NIP. 19680918 199303 1 004

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 23 Desember 2021



  
Dr. E. Lys Supena, M. Ag  
NIP. 20410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 Desember 2021

Penulis



2087DAJX617139455 Taufiqur Rohman  
1601036152

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin.* Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul “Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman *jahiliyah* sampai zaman terangnya kebenaran ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses skripsi ini. Untuk itu, didalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Kepala Jurusan (Kajur) Manajemen Dakwah (MD) yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga untuk penulis dan teman-teman mahasiswa MD untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. H. Nurbini M.S.I selaku dosen pembimbing. Tidak hanya membimbing dalam hal penyusunan skripsi, tetapi juga membimbing dalam hal perjuangan dan kesabaran dalam menempuh perkuliahan sejak semester pertama. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga beliau.
5. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag selaku dosen wali yang telah memberikan ilmu, waktu dan tenaga kepada penulis dalam membimbing perkuliahan dari semester pertama. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga beliau.
6. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.

7. Kedua orang tua penulis Bapak dan Ibu yang telah mencurahkan kasih sayang kepada saya sepenuh hati dari lahir hingga kini bahkan sampai nanti, yang selalu memotivasi, memberikan nasehat, mendoakan, dan memberikan semangat baik secara moril maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kakak-kakakku dan adekku tersayang yang selalu memberikan doa dan semangat.
9. Keluarga besar MD D 2016, yang telah memberikan rasa kekeluargaan yang hangat dalam pembelajaran, terimakasih atas senyum tawa kebahagiaan dan kehangatan persahabatan.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan rasa terimakasih, kecuali doa "*jazakumullah khairan katsiran*". Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 07 Desember 2021

Penulis

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, kasih sayang, dan cinta kasih yang tulus dalam hidup saya khususnya dalam menyelesaikan pendidikan serta menyusun skripsi ini.
2. Kedua kakak dan adek saya yang selalu mendoakan, memberi semangat, dan memberi canda tawa disaat aku mulai merasa penat dalam mengerjakan skripsi.
3. Bapak Ibu guru dan Bapak Ibu Dosen, yang mencurahkan segala tenaga dan fikiran untuk mendidik, membimbing, serta memberikan segala ilmu yang beliau punya untuk anak didiknya.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Hasyr : 18)*

(Kemenag RI, 2009 : 435)



## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dalam Meningkatkan Kualitas Santri”. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Di antara peran dan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren adalah sentral kegiatan dakwah Islamiyah, menyerukan umat untuk beramar makruf dan bernahi mungkar salah satunya dengan meningkatkan kualitas santri. Berangkat dari pentingnya dalam upaya meningkatkan kualitas santri, maka Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang sebagai lembaga dakwah mencoba untuk mengembangkan suatu perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam upaya meningkatkan santri berkualitas dari segi intelektual yang berbudaya, berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk perencanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub (2) Bentuk pelaksanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Hidayatul Qulub. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, untuk memperoleh informasi dan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sumber dalam penelitian ini meliputi data primer yakni hasil wawancara Pembina pondok pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang dan sumber data skunder yaitu berupa foto-foto mengenai pelaksanaan kegiatan dakwah santri. Lokasi penelitian ini di pondok pesantren Hidayatul Qulub. Dengan teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kriteria santri yang berkualitas yaitu santri memiliki sikap patuh, takdzim, mandiri, sederhana, kebersamaan, bertradisi NU. Bentuk perencanaan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri yaitu dengan menerapkan langkah-langkah perencanaan dakwah yaitu perkiraan dan perhitungan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penetapan tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya, penetapan metode dakwah, penetapan dan penjadwalan waktu, penetapan lokasi, dan penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan. Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri yaitu kegiatan sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, pengajian selapanan, dan keikutsertaan dengan pengkaderan PMII dan ANSOR.

Kata Kunci: Perencanaan, Dakwah, Pondok Pesantren, Kualitas

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI .....	15
A. Perencanaan Dakwah .....	15
1. Pengertian Perencanaan Dakwah .....	15
2. Manfaat Perencanaan Dakwah .....	18
3. Tahap-tahap Perencanaan .....	19
4. Syarat-Syarat Perencanaan .....	20
5. Tujuan Perencanaan .....	20
6. Perencanaan Menurut Waktu .....	21
B. Pelaksanaan Dakwah .....	22
1. Pengertian Pelaksanaan Dakwah .....	22

2.	Langkah-Langkah Pelaksanaan Dakwah .....	26
C.	Evaluasi.....	29
1.	Pengertian Evaluasi.....	29
2.	Jenis-jenis Evaluasi .....	30
D.	Kualitas Santri.....	31
1.	Pengertian Kualitas Santri.....	31
2.	Kriteria Santri yang Berkualitas.....	31
E.	Pondok Pesantren.....	32
1.	Pengertian Pondok Pesantren.....	32
2.	Unsur-Unsur Pondok Pesantren .....	34
3.	Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren .....	39
<b>BAB III PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB NGALIYAN SEMARANG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI .....</b>		<b>41</b>
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang .....	41
1.	Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan.....	41
2.	Profil Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.....	43
3.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub .....	45
4.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan.....	45
B.	Kriteria Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang berkualitas .....	48
C.	Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	51
D.	Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Meningkatkan Kualitas Santri.....	53
E.	Evaluasi Pelaksanaan Dakwah di Pondo Pesantren Hidayatul Qulub .....	60
<b>BAB IV ANALISIS PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB NGALIYAN SEMARANG.....</b>		<b>62</b>
A.	Analisis Kriteria Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang Berkualitas ....	62
B.	Analisis Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Santri.....	66
C.	Analisis Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Santri.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>77</b>

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
C. Penutup .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....	79
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, Al-Quran menyebut kegiatan dakwah dengan *ahsanul qaula*, ucapan dan perbuatan yang paling baik.( Hafidhuddin, 1998: 76 )

Dakwah merupakan kegiatan yang sudah cukup lama, yaitu sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. (Aliyudin, 2009:1)

Kehadiran dakwah ditengah umat harus mampu mendorong terjadinya sebuah perubahan nyata pada umat, baik dalam aspek pikir (pemahamannya), maupun perilakunya, sebab ending terbesar dari dakwah adalah mengeluarkan manusia dari situasi kegelapan dan kemunduran menuju cahaya islam yang berkemajuan dilandasi dengan nilai-nilai tauhid (Wahid, 2019: 104). Dalam kehidupan ini, adakalanya manusia terjatuh sampai pada tingkatan terendah, disebabkan ketidakmauan dan ketidak mampuannya mengoptimalkan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT. Sebaliknya, ketika potensi yang dimiliki mampu dioptimalkan, manusia mampu mencapai kedudukan yang tinggi, bahkan mampu melebihi derajat malaikat (Gulen, 2011: 16).

Islam sebagai agama dakwah yang mempunyai misi suci (*clean mission*), yang harus disampaikan kepada semua umat untuk dapat menjadi rahmat bagi seluruh ala, ini menjadi pijakan mengapa dakwah memerlukan penerapan fungsi manajemen dakwah dalam sebuah lembaga non pendidikan

yakni Pondok Pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Di antara peran dan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah. Merupakan suatu fungsi yang cukup berat dalam mengemban tugas agama dan risalah *nubuwwah*. Dalam mengemban amanat ini pondok pesantren mempunyai pola tersendiri, sebab ia harus berhadapan dengan berbagai tantangan di dalam masyarakat global, maupun tantangan zaman yang setiap saat mesti dan harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Dinamika pondok pesantren tidaklah sama dengan lembaga-lembaga lain. Ia bukanlah sekadar sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan ia adalah suatu lembaga tempat penggodokan calon-calon pemimpin umat. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain selain pondok pesantren.

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren adalah sentral kegiatan dakwah Islamiyah, menyerukan umat untuk beriman makruf dan bertaqwa. Pondok pesantren berperan untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat secara luas sehingga masyarakat dapat memahami ajaran agama dengan benar, serta mengamalkan ajaran agama dengan benar pula sehingga Islam menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin* (Wijaya dkk, 2020: 247). Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah juga membutuhkan strategi dakwah yang jitu untuk mencapai sebuah tujuan dakwah. Adapun tujuan pesantren secara umum yaitu membina warga negara agar lebih memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna untuk agama, masyarakat dan negara. (Qomar, 2006: 6)

Dakwah tidak hanya dapat dipahami melalui kegiatan yang ada pada mimbar saja, akan tetapi dakwah juga melahirkan kesadaran bahwa masyarakat (*mad'u*) sebagai objek dakwah tidak bersifat pasif dan tidak hanya memiliki pemahaman terhadap kegiatan dakwah, yang menjadikan *da'i* menyampaikan materi dakwah dengan keyakinan, pemahaman yang setahunya, dan merasa

puas apabila sudah bisa membuat para jama'ah tertawa-tawa karena pesan dakwahnya yang begitu di terima oleh jama'ah

Mengetahui permasalahan dakwah yang semakin bertautan di tengah era globalisasi ini, maka peran manajemen dalam dakwah harus lebih di tingkatkan untuk mencapai dakwah yang efisien, efektif, maka harus diatur atau dikelola sesuai fungsi-fungsi manajemen dakwah. Dalam organisasi-organisasi, saat ini manajemen merupakan suatu pilar penting untuk berjalannya organisasi. Manajemen dakwah digunakan untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi, penggalangan dana dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah (Pimay, 2013: 5-6).

Pesantren juga harus mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat. Cita-cita atau keinginan luhur tersebut sulit terwujud bila hanya dilakukan oleh seorang Kiai atau pengasuh, karena secara kodrat manusia memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut. Di Indonesia pondok pesantren menjadi unsur-unsur keaslian Indonesia, dikarenakan pondok pesantren sebagai lembaga yang mewujudkan proses wajar dalam perkembangan sistem pendidikan nasional. Keberadaan pondok pesantren telah memberikan andil yang besar dalam menyiarkan ajaran agama Islam.

Diantara cita-cita pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan. Para kyai selalu menaruh perhatian dan mengembangkan watak individual. Santri dididik sesuai kemampuan dan keterbatasan dirinya. Anak-anak yang cerdas dan memiliki kelebihan kemampuan daripada yang lain diberi perhatian yang istimewa dan selalu didorong untuk terus mengembangkan diri dan menerima kuliah pribadi secukupnya. Santri juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara teliti. Kemudian santri ditanamkan perasaan dan tanggung jawab untuk melestarikan

dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain. (Dhofier, 2011: 45)

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Semarang tepatnya berada di kelurahan Tambakaji Ngaliyan Semarang yang di asuh oleh KH. Syaifuddin Zuhri, secara umum kegiatan kesehariannya yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub sendiri tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya, namun yang membedakannya dari pondok pesantren lainnya adalah para santrinya mahasiswa, jadi kegiatan yang ada di pondok pesantren lebih banyak diorientasikan kepada kedisiplinan dan melatih kemandirian. Maka dari itu dalam menciptakan santri yang berpotensi atau berkualitas membutuhkan sebuah perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam upaya pencapaian tujuan pondok pesantren yaitu menciptakan kader-kader santri yang berkualitas.

Berangkat dari pentingnya dalam upaya pembentukan santri berkualitas, maka Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang sebagai lembaga dakwah mencoba untuk mengembangkan suatu perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam upaya meningkatkan santri berkualitas dari segi intelektual yang berbudaya, berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat. Dalam rangka pencapaian tujuan bagi para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melalui strategi pembentukan santri berkualitas yaitu perpaduan antara pemberian atau penanaman keilmuan agama dan pendidikan umum lainnya serta ketrampilan hidup bagi para santri. Hal tersebut merupakan strategi yang unik dan bervariasi. Maka kata perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam upaya pembentukan santri berkualitas dirasa paling tepat untuk mengantarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas maka maksud dari judul penelitian ini adalah penulis ingin meneliti tentang Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana kriteria santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana perencanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dalam upaya meningkatkan kualitas santri ?
3. Bagaimana pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dalam upaya meningkatkan kualitas santri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis kriteria santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang.
2. Untuk menganalisis perencanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dalam upaya meningkatkan kualitas santri.
3. Untuk menganalisis pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang dalam upaya meningkatkan kualitas santri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dalam prodi manajemen dakwah, dan penambahan sebuah referensi keilmuan bagi program studi manajemen dakwah, serta menambah sebuah khazanah kepustakaan dan bisa dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya hasil penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, diharapkan dapat menjadi manfaat secara praktis bagi pembaca, pengajar, dan bisa menjadi sebuah gambaran yang dapat digunakan sebagai dasar perkembangan bagi lembaga pondok pesantren dalam upaya peningkatan khususnya yang berkaitan dengan kualitas santri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Demi menghindari adanya duplikasi skripsi, dalam penyusunan yang telah ada, dari hasil pemantauan peneliti, tinjauan pustaka mengenai strategi dakwah dalam upaya pembentukan santri berkualitas di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang belum ada yang membahas, peneliti menemukan beberapa penelitian sebagai pendukung penelitian ini. Diantaranya:

*Pertama:* Skripsi yang ditulis oleh Muhlis Said (20017) Strategi Dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam meningkatkan kualitas santri. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros dalam meningkatkan kualitas santri dan menjelaskan tentang faktor pendukung maupun penghambat dalam meningkatkan kualitas dakwah santri.

Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros didirikan oleh KH. Ahmad Marzuki Hasan pada tahun 1970. Dalam pelaksanaan strategi dakwah Pondok Pesantren Darul Istiqomah Maros telah menggunakan strategi yang berkualitas, dengan cara mengidentifikasi kebutuhan dalam peningkatan dakwah, praktikum dakwah, membantu menumbuhkan rasa percaya diri, dan melakukan evaluasi diri. Adapun faktor pendukungnya yaitu: letak pondok pesantren yang strategis, fasilitas yang memadai, adanya dukungan dari masyarakat. Adapun faktor penghambatnya yaitu: adanya paksaan orang tua untuk masuk pesantren.

Adapun implikasi pada penelitian ini yaitu: pertama, dalam meningkatkan kualitas santri, pembina dan ustad harus lebih dekat dengan santri dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh santri dalam penyampaian

dakwah maupun dalam membuat materi dakwah. kedua, hendaknya para pembina dan ustad lebih mengembangkan strategi atau metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas santri. Ketiga, perlunya kesadaran dari para santri untuk lebih giat dan lebih aktif lagi dalam usaha meningkatkan kualitas dakwahnya.

*Kedua:* Skripsi yang ditulis Chosinatul Choeriyah (2009) pemberdayaan santri melalui pengembangan life skill di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta penelitian pada skripsi ini meneliti tentang program dan metode pencapaian hasil pengembangan santri dalam memberdayakan santri untuk bekal masa depan. Dimana para santri ditingkatkan kualitasnya dalam mencapai suatu tujuan yang ditentukan, agar mereka setelah selesai dari pesantren bisa langsung terjun ke masyarakat. Dari latar belakang adanya program life skill yaitu adanya persaingan global yang sekarang ini santri tidak hanya bisa menguasai ilmu agama saja tetapi juga santri juga mampu dalam bidang kecakapan hidup atau ketrampilan yang sekarang ini sangat dibutuhkan

Adapun hasil penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam mempersiapkan santri yang nantinya mampu bersaing di era globalisasi ini, pondok juga memberikan kurikulum pokok maupun kurikulum lokal, yang dikemas dalam kegiatan ketrampilan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali.

*Ketiga:* Skripsi yang ditulis oleh Miss Rahanee Seree (2015) Strategi dakwah dalam membentuk karakter santri (studi kasus di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand), penelitian pada skripsi ini meneliti tentang strategi dakwah dalam membentuk karakter santri, dengan tujuan mengetahui strategi dakwah yang diterapkan dalam pembentukan santri berkualitas dan faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam aktifitas dakwah yang ada di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand.

Dalam hasil penelitiannya, yang dikembangkan dalam melaksanakan strategi dakwah, meliputi, *pertama*, dalam menanamkan akidah pada santri secara benar, *kedua*, menanamkan syariah secara tepat, *ketiga*, menanamkan

akhlak al karimah yang tepat, *keempat*, menanamkan konsep toleransi dalam beragama, *kelima*, memberikan penerangan tentang konsep jihad sesuai Al-Qur'an dan Hadis, *keenam*, membentuk jiwa santri peduli alam sekitar, *ketujuh*, membentuk karakter santri melalui pengajian rutin.

*Keempat*: Skripsi yang ditulis oleh Munasir (2016) Strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat, penelitian pada skripsi ini meneliti tentang Strategi dakwah AFKN (Al-Fatih Kaffah Nusantara) dalam pemberdayaan masyarakat Islam di Kabupaten Fakfak Papua Barat beserta ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Adapun hasil dari penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh AFKN dalam pemberdayaan masyarakat Islam fakfak papua barat dengan melalui tiga aspek kegiatan, yaitu: pembinaan umat, pemberdayaan umat dan sosial kemasyarakatan. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah pada penelitian ini yaitu besarnya dukungan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat baik secara moril maupun material yang menginginkan perubahan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: *pertama*, keterbatasan SDM tentang IPTEK. *Kedua*, keterbatasan personil dan ekonomi para pendakwah. *Ketiga*, jangkauan wilayah kabupaten Fakfak cukup luas dan banyak pulau-pulau kecil, *keempat*, mayoritas di kabupaten Fakfak adalah masyarakat yang awam dalam beragama Islam terutama masyarakat yang berda di pedalaman.

*Kelima*: Skripsi yang ditulis oleh Suyati (2010) strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang). Dalam skripsi ini strategi dakwah yang dilakukan Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dalam upaya pengembangan sumberdaya yang dimilikinya dengan melalui dakwah bil lisan, bil hal dan dakwah konstruktif yaitu dilakukan dengan cara: Mendirikan lembaga pendidikan, mengadakan pengajian untuk masyarakat, menyediakan KBIH Al-Ibriz dan koprasi Al-Ibriz untuk santri maupun masyarakat, dan bekerjasama dengan instansi pemerintah maupun swasta.

Adapun implementasi strategi dakwah dalam pengembangan sumber daya Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang dilakukan mulai dari tahap pendirian sampai pada partisipasinya dalam membantu masyarakat. Karena strategi dakwah pada pesantren ini lebih menitik beratkan dalam aksi riil melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari pengasuh yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat, SDM yang dimiliki cukup memadai, sistem pendidikan yang diterapkan sangat menjunjung untuk mencetak kader-kader dakwah, minat santri dan dukungan dari masyarakat cukup besar, sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: pengelolaan atau manajemennya kurang diperhatikan secara serius dan masih konvesial, belum adanya lembaga formal, kurang berkembangnya budaya demokrasi dan disiplin dan belum maksimalnya pendidikan keterampilan.

Berdasarkan kelima hasil penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang ada dalam penelitian yang dilakukan adalah membahas mengenai peningkatan yang ada di pesantren baik itu mengenai kualitas santri. Walaupun memiliki persamaan, namun terdapat perbedaan dalam fokus penelitian yaitu kelima penelitian diatas fokus terhadap strategi dakwah sedangkan peneliti fokus pada perencanaan dan pelaksanaan dakwah. Penulis juga mengambil objek penelitian yang berbeda dengan kelima penelitian diatas.

Dengan demikian, peneliti tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian lainnya secara utuh, sehingga penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. (Semiawan, 2010: 5). Untuk mempermudah arah penelitian maupun kebenaran dan ketepatan materi diperlakukan adanya

metode penelitian. Dalam hal tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moeleong (2012:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

### 2. Sumber Data

Berdasarkan sumber data dari penelitian tersebut, dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek atau objek penelitian. Sedangkan sumber data primer merupakan sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. (Subagyo, 2004: 87)

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dan para santri secara langsung. Adapun tujuan data yang akan didapat adalah mengenai tentang perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang.

#### b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain bukan dari peneliti sendiri untuk tujuan yang lain (Istijanto, 2005: 23). Data sekunder sendiri tidak diperoleh melalui alat atau instrumen penelitian, melainkan diperoleh dari hasil penelitian orang lain atau dari pusat data. Data sekunder dikumpulkan

oleh peneliti lain kadang untuk tujuan yang berbeda. Data sekunder dari sumber tertentu dapat digunakan kembali oleh peneliti berikutnya, misalnya dari makalah ataupun dari internet. (Timotius, 2017: 69)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berupa literatur baik yang berasal dari buku-buku, catatan, arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian tentang strategi dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2010: 158)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lain. Karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2017: 145)

Dengan teknik pengumpulan data observasi peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan data secara detail tentang upaya meningkatkan kualitas santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang.

#### b) Wawancara

wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan dan dijawab oleh narasumber secara lisan. Dalam memperoleh informasi yang tepat dan objektif peneliti harus mampu menciptakan hubungan yang baik kepada narasumber atau responden. (Margono, 2010: 165)

Adapun hal mengenai wawancara ini peneliti harus mempersiapkan bahan pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dengan pondok pesantren Hidayatul Qulub yang meliputi pengasuh pondok pesantren dan para santri tentang bagaimana dalam perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri yang ada di pondok pesantren.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berupa catatan, buku, transkrip, gambar-gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi juga bisa diartikan sebagai pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274).

Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu berupa profil lembaga pondok pesantren, kegiatan ngaji para santri, dan aktifitas keseharian yang ada di pondok pesantren yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan kualitas santri yang berupa foto atau gambar. Dengan adanya metode ini salah satunya untuk mempermudah peneliti dalam menentukan sampel yang telah digunakan.

4. Teknik keabsahan data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013:119). Penelitian ini menggunakan dua metode *triangulasi*. *Triangulasi* adalah pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. *Pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua* menggunakan



*triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, untuk mengecek data bisa melalui wawancara, obserasi, serta dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda (Sugiyono, 2009:274).

### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun untuk mempermudah dalam memahami masalah yang dibahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan menyusun skripsi ini ke dalam bentuk sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri. Pada bab ini dijelaskan teori yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sesuai dengan judul skripsi maka bab ini berisi: pengertian perencanaan dakwah, pelaksanaan dakwah, kualitas santri, dan pondok pesantren.

BAB III: Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kualitas santri. Pada bab ini terdiri dari deskripsi data dan pembahasan yaitu tentang gambaran umum atau profil Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang, Kriteria santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, perencanaan dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri, dan pelaksanaan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri.

BAB IV: Analisis Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kualitas santri. Semarang. *Pertama*, analisis kriteria santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, *Kedua*, analisis perencanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kualitas santri. *Ketiga*, analisis pelaksanaan dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kualitas santri.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Peneliti menyimpulkan tulisan pada bab-bab yang sebelumnya mengenai perencanaan dan pelaksanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang.

## **BAB II**

# **PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI**

### **A. Perencanaan Dakwah**

#### **1. Pengertian Perencanaan Dakwah**

Dalam kehidupan modern dewasa ini, perencanaan merupakan bagian dari cara hidup dan cara mewujudkan berbagai usaha untuk dapat bertahan, tumbuh dan berkembang dalam suasana lingkungan yang selalu berubah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa setiap orang itu adalah perencana dalam artian tidak formal. Bahkan anak-anak pun dapat membuat perencanaan setelah masa belajar usai dan memasuki saat liburan sekolah. Perencanaan informal dan bersifat pribadi semacam itu membuat hidup mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan perencanaan yang bersifat formal akan mengarahkan manajer untuk menggerakkan tenaga dan mengerahkan sumber daya untuk pencapaian tujuan organisasi (Muchtaron, 1996: 62). Pada perencanaan yang di dalamnya terkandung hal-hal yang berkaitan dengan apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang (KBBI, 2002: 948).

Perencanaan (planning) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena orrganizing, staffing, directing dan kontroling pun harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan ini adalah dinamis. Perencanaan ini ditunjukkan untuk masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, karena adanya perubahan dan situasi. Perencanaan diproses oleh perencana (planner), hasilnya menjadi rencana (plan). Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan rencana.

Terdapat banyak pengertian tentang perencanaan, beberapa pakar mencoba memberikan definisi seperti berikut ini.

- b. Malayu S.P Hasibuan, perencanaan (planing) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena organizing, staffing, directing dan controlling pun harus terlebih dahulu direncanakan.
- c. George R. Terry, perencanaan merupakan sebuah fungsi fundamental dari pada manajemen yang meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.
- d. Sri Wiludjeng, planning (perencanaan) adalah proses membandingkan, menilai, memilih alternatif yang baik dari kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Meskipun pengertian perencanaan yang dikemukakan diatas berbeda satu sama lainnya, namun para ahli menyetujui bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus serta dikelola untuk memilih alternatif yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai tujuan tertentu (Cangara, 2013:22 )

Dari beberapa definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memutuskan tujuan bersama dan menyusun langkah-langkah untuk mencapainya.

Menurut T. Hani Handoko semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap, *Pertama* menentukan tujuan atau serangkaian tujuan. *Kedua* merumuskan keadaan saat ini. *Ketiga* mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. *Keempat* mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan (Handoko, 2003: 79).

Dalam bahasa Al-Qur'an, dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida* (*illa nida arrosulin*) yang berarti menyeru atau memanggil.

Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat

Sedangkan menurut Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun menurut Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Sehingga dari pelbagai definisi dakwah diatas, menurut penulis dakwah merupakan seruan dan ajakan kepada manusia untuk melakukan amalan kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sehingga dari berbagai definisi dakwah diatas, menurut penulis dakwah merupakan seruan dan ajakan kepada manusia untuk melakukan amalan kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam setiap aktivitasnya, dakwah memiliki unsur-unsur yang idealnya harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.

Sementara itu menurut Nasruddin Harahap, perencanaan dakwah merupakan langkah awal yang diterapkan dalam melakukan kegiatan di masa yang akan datang. Perencanaan dakwah menurut pandangan Al-Qur'an merupakan cermin dasar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk terwujudnya perubahan di masa yang akan datang.

Dari kedua definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan dakwah merupakan proses tindakan awal yang matang dan sistematis untuk menentukan tujuan bersama dalam rangka aktivitas dakwah agar terciptanya perubahan menjadi lebih baik.

## **2. Manfaat Perencanaan Dakwah**

Perencanaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan dapat memberi manfaat bagi keberhasilan aktivitas dakwah, manfaat-manfaat itu antara lain :

- a. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
- b. Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insani dan menghindari pula benturan di antara aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
- c. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
- d. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenal fasilitas, potensi, dan kemampuan umat.
- e. Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
- f. Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materil yang ada.
- g. Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
- h. Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna.

### 3. Tahap-tahap Perencanaan

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap. Adapun empat tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

b. Merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting. Karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

d. Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian, penialian alternatif

tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003: 79-80).

#### **4. Syarat-Syarat Perencanaan**

Sebuah perencanaan yang baik tentu dirumuskan. Perencanaan yang baik paling tidak memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu:

a. Faktual atau Realitas

Perencanaan yang baik perlu memahami persyaratan faktual atau realitas. Artinya apa yang dirumuskan oleh perusahaan atau organisasi sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan atau organisasi.

b. Logis dan rasional

Perencanaan yang baik juga perlu untuk memahami syarat logis dan rasional. Artinya apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal dan oleh sebab itu perencanaan dapat dijalankan.

c. Fleksibel

Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan dimasa yang akan datang, sekalipun tidak berarti perencanaan dapat kita ubah-ubah semauanya sendiri.

d. Komitmen

Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersamasama berupaya mewujudkan tujuan organisasi.

e. Komprehensif

Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif yang artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap organisasi (Tisnawati dan Saefullah, 2005: 98-99).

#### **5. Tujuan Perencanaan**

Tujuan perencanaan antara lain:



- a. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakankebijakan, prosedur dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.
- b. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
- c. Perencanaan adalah satu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang.
- d. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
- e. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
- f. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
- g. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian.
- h. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari *mismanagement* dalam penempatan karyawan.
- i. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi (Hasibuan, 2007: 95).

## **6. Perencanaan Menurut Waktu**

Berdasarkan kriteria waktu, ada tiga macam perencanaan yaitu, perencanaan jangka pendek, perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka panjang. Dalam menyusun suatu rencana perlu terlebih dahulu ditetapkan apakah yang akan disusun, sehingga langkah-langkah kegiatan dapat tersusun dan tujuan kegiatan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### **a. Perencanaan Jangka Pendek**

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional.

### **b. Perencanaan Jangka Menengah**

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu pelaksanaan 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang meliputi cakupan waktu di atas 10 tahun sampai dengan 25 tahun. Perencanaan ini mempunyai jangka menengah, lebih-lebih lagi jika perencanaan jangka menengah, dibandingkan dengan rencana jangka pendek. Semakin panjang rencana itu, semakin banyak variabel yang sulit dikontrol (Fattah, 2019: 59-60).

## **B. Pelaksanaan Dakwah**

### **1. Pengertian Pelaksanaan Dakwah**

Pengertian pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, usaha melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya (Tim Penyusun, 2008: 798). Menurut George R. Terry (1986) dalam Manullang mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sebuah sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut, oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran tersebut (Manullang, 2012: 8). Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70).

Secara etimologi (bahasa) dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu : دعا - يدعو - دعوة yang berarti mengajak, menyeru, memanggil seruan, permohonan, dan permintaan. Dakwah juga mengandung arti mendidik manusia agar mereka bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai islam. Mendidik adalah pekerjaan menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa manusia.

Nilai-nilai yang ditanamkan dalam dakwah adalah keimanan, kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kasih sayang, rendah hati, dan nilai akhlak mulia lainnya. (Arifin, 2009: 4)

Menurut istilah, ada beberapa ahli (ulama) yang mendefinisikan dakwah sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. H.M. Arifin dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan baik lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kelompok agar timbul sebuah pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. (Amin, 2009: 3)
- b. Menurut Asmuni Syukir di Ali Aziz dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pengembangan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia dunia maupun akhirat. (Azis, 2017: 2)
- c. Menurut M. Natsir dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini dan yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. (Shihab, 1992: 199)

Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu proses atau usaha pendekatan dalam mengajak manusia untuk beriman dan mentaati perintah Allah dalam mencapai suatu tujuan yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat.

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli diatas menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini di wujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadis (Azis,2017:16).

Keberadaan dakwah sangatlah penting dalam perkembangan Islam. Karena dakwah dan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Adapun dasar-dasar hukum untuk kewajiban berdakwah dijelaskan didalam Al-Quran, diantaranya didalam surat An Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(QS An Nahl 125) (Depag RI, 2005:281)

Kata ud'u dalam ayat diatas, diterjemahkan dengan seruan, panggilan atau ajakan. Kata ud'u merupakan fiil amar yang berarti perintah dan setiap perintah adalah wajib. Dengan demikian dapat diambil dari sebuah kesimpulan bahwa hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (fardu ain) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Berkaitan dengan ayat Al-Qur'an diatas, didalam surat Ali Imran Ayat 104 juga dijelaskan sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْبِلُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyerulah kepada maruf dan mencegah dari*

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(QS Ali Imron 104)  
(Depag RI, 2005: 52)

Disisi lain, Rasulullah SAW telah bersabda :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ

بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

(رواه مسلم)

Artinya: *Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah mengubahnya dengan tangan, jika tiak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itu selemah-lemahnya iman* (H.R. Muslim) (Al-AlBani, 2005: 967)

عَنْ ابْنِ عَمْرٍو بْنِ عَاصِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلِّغُوا عَنِّي

وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

Artinya: *Rasulullah bersabda: Sampaikanlah apa-apa dariku walau satu ayat* (H.R. Bukhari) (Al-AlBani,2003: 298)

Perintah ini disampaikan Rasulullah kepada umatnya agar mereka menyampaikan dakwah meskipun hanya satu ayat. Ajakan ini juga berarti bahwa setiap individu wajib ain menyampaikan dakwah sesuai kadar kemampuannya. Dakwah bisa menjadi fardhu ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardhu kifayah apabila disuatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah. (Saerozi, 2013: 21-24)

Adapun macam-macam dakwah dikategorikan kedalam beberapa bentuk, yaitu: (Amin, 2003: 2-3)

a. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang dilakukan dengan lisan, dakwah bil lisan tampaknya sudah sering dilakuan oleh para penjurur dakwah melauai ceramah, khutbah, diskusi nasihat,dan lain-lain

b. Dakwah bil hal

Dakwah bil hal yaitu dakwah dengan perbuatan yang nyata, meliputi keteladanan. Contoh seperti dakwah bil hal yang dilakukan Rasulullah SAW dengan membangun masjid Quba ketika pertama kalinya tiba di Madinah dalam mempersatukan kaum Muhajirin dan Ansar.

c. Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian dalam menulis disurat kabar, majalah, buku, ataupun internet. Dakwah bil qalam lebih luas jangkauannya daripada dakwah bil lisan, karena metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus dalam kegiatannya.

## 2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Dakwah

Pelaksanaan Dakwah terdiri dari beberapa langkah diantaranya:

a. Pemberian Motivasi

Pemberian Motivasi merupakan salah satu aktivis yang harus dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka pelaksanaan dakwah. Pada pelaksanaan dakwah, timbulnya kesediaan untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah serta tetap terpeliharanya semangat pengabdian adalah karna adanya dorongan atau motivasi tertentu. Sesuai dengan sifat usaha dakwah yang didukungnya, yang tidak lain adalah dakwah Islam seharusnya motivasi yang mendorong para pelaku dakwah itu hanya semata-mata karna ingin mendapatkan keridhaan Allah SWT.

b. Bimbingan

Pembimbingan merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dakwah dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau petunjuk serta usaha-usaha lainnya yang bersifat mengaruhi dan menetapkan arah

tindakan mereka.atas dasar ini maka usaha dakwah akan berjalan dengan baik dan efektif bila pemimpin dakwah dapat memberikaan perintah dan bimbingan yang tepat, disamping itu diperlukan kesadaran daripada pelaksana dakwah untuk melakukan perintah pimpinan dakwah dengan sebaik-baiknya.

c. Penjalinan hubungan

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi usaha-usaha dakwah diperlukan adanya perjalinan hubungan, dimana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, agar mencegah terjadinya kekacauan kesamaan dan sebagainya

d. Penyelenggaraan Komunikasi

Komunikasi sangatlah penting sekali bagi kelancaran dakwah, antar pimpinan dakwah dan pelaksana dakwah. Proses dakwah akan terganggu apabila bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan bila timbul ketidakpercayaan dan saling curiga antar pimpinan dengan pelaksana dakwah, adapun komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila memperhatikan hal-hal seperti berikut:

- 1) Memilih informasi yang akan dikomunikasikan,
- 2) Mengetahui cara-cara menyampaikan informasi,
- 3) Mengenal dengan baik penerima komunikasi,
- 4) Membangkitkan perhatian pihak penerima.

Unsur-unsur dakwah dalam pembahasan ini adalah bagian-bagian yang terkait dalam satu kesatuan dalam penyelenggaraan dakwah, Unsur-unsur dakwah tersebut yaitu:

a. Subjek dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud subjek dakwah adalah yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut da'i atau mubaligh. Dalam aktifitasnya subjek dakwah dapat secara individu maupun bersama-sama. Subjek dakwah yang terorganiasi akan lebih efektif daripada yang secara individu (perorangan) dalam rangka

pencapaian tujuan. Dalam pengertian subjek dakwah yang terorganisasi, dapat dibedakan dalam tiga komponen, yaitu : Da'i, perencana dan pengelola dakwah. Objek dakwah

b. Objek dakwah

Objek dakwah adalah setiap orang atau kelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya, objek dakwah terbagi dua yaitu:

- 1) Objek material adalah semua aspek ajaran Islam (dalam Al-Quran dan Sunnah), sejarah ajaran Islam (hasil ijtihad dan realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial hukum, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan, politik dan kelembagaan Islam)
- 2) Objek formal adalah mengkaji salah satu sisi objek formal yang dihadapi umat. Hal-hal yang dipandang bersifat doktrinal dan konseptual dinyatakan secara empirik yang hasilnya dapat dirasakan oleh umat manusia sebagai rahmat islam dijagat raya (*rahmatan lil alamin*)

c. Materi dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan oleh da'i kepada objek dakwah, yakni ajaran agama Islam sebagaimana tersebut dalam Al-Quran dan Hadis. Materi dakwah meliputi tauhid, akhlak, dan ibadah. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah.

d. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik itu kepada individu, kelompok maupun masyarakat agar pesan-pesan tersebut mudah diterima, diyakini, dan diamalkan.

e. Media Dakwah (washilah)



Wasilah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada Mad'u. Wasilah terbagi menjadi tulisan, audio, visual, audio visual, akhlak.

Adapun media dakwah di dalam Al-Qur'an ada tiga, yaitu:

- 1) Bil hikmah (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.
- 2) Mau'idah hasanah, yakni memberi nasihat atau mengingatkan kepada orang lain dengan tutur kata yang baik, sehingga nasihat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan.
- 3) Mujadalah (bertukar pikiran dengan cara yang baik), dai hendaknya harus mengetahui kode etik (aturan main) dalam suatu pembicaraan atau perdebatan, sehingga akan memperoleh mutiara kebenaran, bahkan terhindar dari keinginan mencari popularitas atau kemenangan semata. (Syamsuddin, 2016: 13-16).

f. Efek Dakwah (Atsar)

Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah.

## C. Evaluasi

### 1. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, 'evaluation' yang memiliki berarti penilaian atau penaksiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, evaluasi juga mempunyai arti yang sama, yakni penilaian.

Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai a process for describing an evaluand and judging its merit and worth, yang artinya: suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sax juga berpendapat evaluation is a proses through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluation yang artinya evaluasi adalah suatu proses di

mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.

Ralph Taylor, evaluasi adalah proses yang menentukan sejauh mana tujuan dalam setiap program dapat tercapai. Sedangkan Viji Srinivasan, mengevaluasi berarti menguji dan menentukan suatu nilai, kualitas, kadar kepentingan, jumlah, derajat, atau keadaan. Viji juga mengartikan evaluasi dengan “proses penentuan keputusan tentang lingkup perhatian, pemilihan informasi yang perlu, serta pengumpulan dan analisis informasi guna memberi ringkasan data yang berguna bagi para pengambil keputusan dalam memilih diantara berbagai alternatif yang ada.

## **2. Jenis-jenis Evaluasi**

- a. Ada beberapa jenis evaluasi, dalam hal ini penulis menggunakan model evaluasi yang digunakan untuk mengawasi suatu program, yaitu: Evaluasi input, evaluasi ini dilakukan pada berbagai unsur yang masuk dalam pelaksanaan suatu program, setidaknya ada variabel utama yang masuk dalam evaluasi ini, yaitu masyarakat (peserta program), tim atau staf dan program.
- b. Evaluasi proses, evaluasi ini dilakukan untuk menilai bagaimana proses yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Evaluasi ini memfokuskan kepada efektivitas program yang melibatkan interaksi langsung antara klien dengan staf terdepan merupakan pusat dari pencapaian tujuan program, bagaimana pendampingan dilakukan, kebijakan lembaga dan kepuasan dari peserta.
- c. Evaluasi hasil, evaluasi ini dilakukan untuk menilai seberapa jauh tujuan-tujuan yang sudah direncanakan tercapai, yakni diarahkan kepada evaluasi keseluruhan dampak dari suatu program terhadap penerima layanan (Adi, 2003: 198-199)

## D. Kualitas Santri

### 1. Pengertian Kualitas Santri

Kualitas adalah manusia yang minimal memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompetensi dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Hasan, 2005: 161). Pengertian lain menerangkan bahwa kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses, dan output pendidikan (Hanafiah dan Suhana, 2010: 83).

### 2. Kriteria Santri yang Berkualitas

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas santri yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yaitu: (1) lingkungan, (2) penghuni/santri, (3) kurikulum, (4) kepemimpinan, (5) alumni, dan (6) kesederhanaan.

Ada beberapa rumusan kriteria santri yang berkualitas, yaitu:

#### a. Kepatuhan

Keberadaan kyai dan guru mengharuskan santri memberikan ketaatan dan kepatuhan sepenuh hati, melaksanakan semua tugas yang diperintahkan dan memberikan penghormatan tanpa henti. Sebab, kyai dan guru adalah *murobbi ruhihi* atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya lebih tinggi dari orang tua, sebab kalau orang tua adalah bersifat biologis, sedangkan guru atau kyai adalah orang tua yang bersifat *ruhiyyah* atau spiritual.

#### b. Kemandirian

Di dalam pesantren, kemandirian adalah salah satu hal yang diajarkan di dalamnya. Dengan adanya kemandirian, santri diharuskan untuk belajar mengatur waktu dan memilih teman sesuai dengan yang ia inginkan.

#### c. Kesederhanaan

Kesederhanaan akan mendorong santri untuk hidup terbiasa dengan keadaan apa adanya dan membiasakan santri untuk bersikap *qona'ah* dan tidak berlebih-lebihan.

d. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan akan muncul karena di dalam kehidupan pesantren, santri harus bergaul dan berinteraksi selama 24 jam penuh. Contoh sikap kesederhanaan yang ada di pesantren adalah adanya tolong menolong, toleransi, dan saling membantu satu sama lain.

e. Berprestasi

Adanya prestasi, kelak santri akan berkemampuan untuk memberikan kemaslahatan, bermanfaat bagi sesama, dan bagi lingkungan sekitar (Hasbullah, 1995: 43-44).

## E. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Adapun ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji atau dari bahasa India yaitu “*sashtri*” dan kata “*sastra*” yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan agama. (Muthohar, 2007:11)

Adapun menurut Rahim, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua yang sudah melekat dalam perjalanan kehidupan di Indonesia pada masa silam. Pesantren mempunyai eksistensi sebagai lembaga yang unik dan mempunyai karakteristik yang khas. Kemampuan bertahan dalam melewati rentang waktu yang sangat panjang menunjukkan pesantren mempunyai kapabilitas yang cemerlang. Dalam sejarahnya, Pesantren banyak memberikan kontribusi dan ikut andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap

masyarakat serta dapat menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah formal. (Efendi, 2014: 6)

Adapun didalam pesantren ada sebuah pola kehidupan yang termanifestasikan dengan istilah "*pancajiwa*" yang didalamnya memuat 'lima jiwa' yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri, yaitu:

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan ini merupakan jiwa yang menyangkut perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi untuk keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang yang tinggal di pesantren mulai dari kiai maupun santri. Dari sinilah kemudian terciptanya suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang mentaati, suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh rasa cinta dan rasa hormat. Oleh karena itu belajar dianggap sebagai ibadah.

b. Jiwa kesederhanaan

Jiwa kesederhaan disini bukan berarti pasif, melarat, maupun miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri didalam menghadapi sebuah rintangan hidup sehingga yang diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

c. Jiwa kemandirian

Jiwa kemandirian disini bukan hanya berarti seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan sudah menjadi semacam prinsip pondok pesantren yang sebagai lembaga islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain.

d. Jiwa ukhuwah Islamiyah

Didalam pesantren terdapat suasana kehidupan yang selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah

maupun senang tampak dirasakan bersama. Tidak ada lagi perbatasan yang memisahkan mereka sekalipun mereka berbeda aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.

e. Jiwa kebebasan

Jiwa ini para santri diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depan dengan bekal jiwa yang besar dan optimis yang mereka dapatkan selama ditempa dipesantren, selama hal itu masih sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan selama dipesantren. (Soebahar, 2013: 44-46)

## **2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Berbicara tentang pesantren di Indonesia ada ribuan lembaga dakwah Islam terletak diseluruh nusantara. Dengan segala perbedaan jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pembelajaran pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus tetap memiliki unsur pokok yang tidak bisa dihilangkan dari eksistensi pondok pesantren. Unsur-unsur pokok pesantren tersebut antara lain, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning). Unsur-unsur ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem lembaga dakwah pesantren dengan lembaga dakwah lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini,

pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1995: 144).

Dalam bahasa jawa, perkataan Kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contoh: "*kyai garuda kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier, 1984: 55).

#### b. Masjid

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa arab "*sajada*" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mengajari anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

Kendatipun sekarang ini model pembelajaran di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan atau wetonan di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga diyakini

mengandung nilai ibadah. Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas kemasyarakatan spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah tadi (Haedari dan Hanif, 2004: 33-34).

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah darah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (ngalajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab



lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, keinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya (Amin, 2004: 35- 36).

Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian sorogandi kampungnya (Dhofier, 1982: 52-53).

#### d. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren pasti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya. Bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri (Daulay, 2009: 62-63).

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kyai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kyai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi-isi kitab tersebut.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang

memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diadakan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: Nahwu/sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabangcabang ilmu lainnya seperti tarikh, balaghah. Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar (Daulay, 2009: 63-64).

### 3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Dari waktu kewaktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam.
- b. Pemeliharaan tradisi Islam.
- c. Reproduksi ulama.

Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencangkup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima'iyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Qomar, 2005: 23).

Selain memiliki fungsi sebagaimana di atas, dalam penyelenggaraan kegiatan pondok pesantren hal yang tidak kalah pentingnya yaitu tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,

berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. Menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*, izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud, dkk, 2002: 92-93).

### **BAB III**

## **PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB NGALIYAN SEMARANG DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan**

Berawal dari rasa kepedulian terhadap nasib mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang sebenarnya membutuhkan pembinaan dan harus dibina sebagai kader Nahdlotul Ulama (NU) dan penerus bangsa, maka secara idealnya harus ada pondok pesantren yang bisa menaungi mahasiswa PMII tersebut.

Kendati demikian karena untuk membentengi mereka dari arus globalisasi dan terjadinya degradasi moral. Hadirnya pondok pesantren Hidayatul Qulub tersebut merupakan inisiatif dan gagasan pengasuh sendiri yang diperuntukkan bagi pusat kaderisasi dan kawah candradimuka kader muda NU-PMII. Gagasan ini kemudian terwujud dengan sendirinya dengan memanfaatkan sebagian ndalem (rumah pengasuh) sebagai tempat para santri mahasiswa tinggal Pondok pesantren Hidayatul Qulub merupakan lembaga pendidikan Islam milik sendiri dan dikelola sendiri oleh pengasuh. Lokasinya terletak di Jl. Nusa Indah IV RT. 05 RW. 05 Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini berdiri pada tahun 2002 dengan sejumlah santri yang ada dan pada Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini menerapkan tidak memungut biaya sedikitpun dengan kata lain gratis, akan tetapi dengan berjalannya waktu dengan berbagai cobaan yang ada, beliau memutuskan untuk tidak menerima santri baru dan menyeleksi santri mana yang dikeluarkan dikarenakan santri tersebut

tidak begitu niat untuk mengikuti pengajian yang diadakan hal ini dibuktikan dengan seringnya membolos, tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Setelah fakum beberapa tahun barulah pada sekitar tahun 2009 sampai 2010 menerima santri baru lagi salah satu santri yang diterima adalah mahasiswa Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam yaitu Muhammad Ilham Prakoso dari Lombok, dengan berjalanya waktu semakin bertambah dan terus bertambah santri yang diterima.

Adapun yang melatarbelakangi nama Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini adalah dikarenakan dulunya adalah padepokan silat PH yang bermaksud mempersatukan hati-hati para pendekarnya dan hal ini masuk kedalam kata QULUB, dan faktor utama yang menjadikan hati-hati mereka bersatu adalah adanya hidayah dari Allah SWT dan inilah yang mendasari dipilihnya kata Hidayah. Namun bukan hanya karena itu saja, akan tetapi juga dikerankan faktor dari nama istri beliau juga yaitu Siti Nur Hidayah dikarenakan tempat yang beliau tempati sekarang ini adalah tempat yang telah menjadi bagian dari sang istri dari orang tua.

Dengan semua tujuan tersebut semoga saja Pondok Pesantren Hidayatul Qulub bisa memberikan penerangan hati bagi para santrinya dan para tamu-nya dan mendapatkan solusi setiap masalah yang mereka hadapi baik itu dari segi permasalahan ekonomi ataupun permasalahan lainnya. Semua itu pengasuh dikarenakan dengan landasan bahwasanya barang siapa yang melakukan niscaya akan dapat merasakannya, hal tersebut selalu diajarkan dan ditekankan kepada setiap santrinnya agar dapat menyelesaikan segala permasalahannya.

Namun dalam perjalanan berikutnya, pondok pesantren Hidayatul Qulub mulai menunjukkan perkembangan yang berarti dengan penambahan bangunan, fasilitas, dan jumlah santri mahasiswa yang ada. Bahkan pada tahun 2015 pondok pesantren Hidayatul Qulub telah mengoptimalkan kembali fungsinya sebagai pondok pesantren mahasiswa dengan menerima sejumlah santri baru dari berbagai jurusan

(Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021).

## **2. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub**

Beliau bernama Saifuddin Zuhri, sekarang beliau berdomisili di Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang. Beliau lahir di Jepara pada tanggal 22 April 1977, dari pasangan Muflihan dan Isti'anah, akan tetapi pada saat beliau masih berusia delapan bulan beliau sudah ditinggal oleh ibunda tercinta, bukan hanya beliau yang merasakan kehilangan kasih sayang yang pada saat itu beliau masih sangat membutuhkan kasih sayang seorang ibu, ayahanda beliau juga merasakan sangat kehilangan sehingga ayahanda tidak mau mengajar di madrasah diniyah sampai kurang lebih 5 tahun, dan setelah itu baru kembali berjalan dengan normal kembali, dengan semua cobaan yang dahulu beliau alami beliau meyakinkan diri sendiri untuk pergi mencari ilmu tanpa mendapatkan uang saku dari orang tua, dan pada saat beliau menginjak kelas Tsanawiyah beliau menetap di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, beliau disana dari Tsanawiyah hingga tamat Aliyah, beliau berhasil mengkatamkan Al-Qur'an dengan *bil-hifdzi* atau menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam kurun waktu tiga tahun saja akan tetapi dalam kurun waktu tiga tahun tersebut beliau menganggap beliau masih lamban dalam menghafal Al-Qur'an dikarenakan tidak sesuai apa yang telah beliau targetkan yaitu dalam dua tahun.

Dalam karir sekolah formal beliau lupa akan tahun kelulusan beliau pada tahap-tahapnya, dikarenakan beliau tidak terus meneruskan sekolah formal akan tetapi terpotong oleh pondok-pondok yang tanpa ada sekolahan. Setelah lulus dari sekolah Madrasah Aliyah di Darul Ulum, beliau lantas tidak melanjutkan ke perguruan tinggi langsung akan tetapi beliau menyempatkan dan memprioritaskan diri untuk mencari ilmu agama dengan jalan mondok di pondok pesantren di Ciwaringin Babakan di Cirebon yang diasuh oleh Kyai Mahtum Ahnan. Setelah selesai beliau

baru mendaftarkan diri untuk masuk di perguruan tinggi IAIN Walisongo Semarang dan beliau berhasil menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut.

Pada saat menjalani masa-masanya menjadi mahasiswa di IAIN Walisongo Semarang beliau masih harus merasakan cobaan hidup, salah satunya yaitu setiap kali pulang ke rumah orang tuanya di Jepara beliau hanya mendapatkan uang saku Rp. 5.000, 00, dengan uang segitu beliau merasakan tidaklah cukup untuk uang saku di Semarang, jangan kan untuk *Living Cost* di Semarang untuk uang transportasi saja beliau mengaku tidaklah cukup untuk sampai di Semarang.

Akan tetapi beliau dengan berbagai cobaan tersebut tidaklah menyerah dalam menjalaninya, dan pada semester kedelapan beliau memutuskan untuk mempersunting seorang putri dari desa Jerakah yaitu Siti Nur Hidayah yang baru saja lulus dari studi Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berbagai alasan dan pertimbangan dan tidak ketinggalan do'a dan shalat hajat yang selalu setiap malam beliau panjatkan kepada Allah adalah untuk meminta petunjuk dalam menentukan pasangan hidup dan pada akhirnya memberikan tanda yang baik dan pada akhirnya resmilah menjadi pasangan suami istri.

Beliau mendapatkan gelar S.Pd.I nya pada awal semester tiga belas, akan tetapi dibalik suksesnya mendapatkan gelarnya terdapat peran seorang istri yang memberikan dorongan semangat ketika seharusnya bisa mendapatkan gelarnya pada semester dua belas akan tetapi harus tertunda dikarenakan skripsi yang dibimbingkan kepada pembimbing dinyatakan hilang di tangan pembimbing dan diharuskan untuk mengulanginya dari awal, dan semua itu telah terlampaui. Dan sekarang telah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub (Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021).



### 3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah pikiran-pikiran pendiri Pondok Pesantren tentang tujuan yang hendak dicapai.

#### e. Visi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Adapun visi dari Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah sebagai berikut:

- 1) Menegakkan akidah Ahlussunnah wal jamaah ala Nahdlatul Ulama.
- 2) Mengenalkan masyarakat untuk mengenal Islam secara menyeluruh.

#### b. Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Adapun misi dari Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pelajaran kepada santri yang bertujuan membentuk insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.
- 2) Memberikan pendidikan kepada santri yang bertujuan tetap tegaknya Islam Ahlussunna Wal-jamaah ala Nahdlatul Ulama dengan membudayakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan

#### STRUKTUR ORGANISASI

#### PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB NGALIYAN

#### SEMARANG

2021/2022

Pengasuh	: Saifuddin Zuhri
Lurah	: Noor Hadi
Wakil Lurah	: Ulil
Sekretaris	: Ali Muhtasor
Bendahara	: Saefudin
Seksi Keagamaan	: a. Muhtar

		b. Iqbal
		c. Rosyid
Seksi Keamanan	:	a. Eko Wicaksono
		b. Dawam David
Seksi Perlengkapan	:	a. Ulum
		b. Fahrudin
Seksi Kebersihan	:	a. M. Khotibul Umam
		b. Wildan Fakri
Seksi Kesehatan	:	a. Khoirul Umam
		b. Rozaq

Dari struktur kepengurusan diatas masing-masing jabatan mendapatkan tugas dan wewenang yang dibebankan. Tugas dan wewenang antara lain:

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan pemimpin tertinggi, pembina, pengendali dalam pesantren. Pengasuh memiliki tugas antara lain sebagai pengawas dan penentu kebijakan pesantren. Pengasuh dalam hal ini berwenang untuk menetapkan atau membatalkan keputusan-keputusan pengurus sesuai dengan prinsip pesantren.

b. Lurah

Lurah mempunyai tugas mempertanggungjawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerja sama yang baik antar pengurus, memimpin rapat pleno.

c. Sekretaris

Sekretaris dalam pondok memiliki tugas sebagai mendampingi ketua pondok dalam mempertanggung jawabkan jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis keluarga pengasuh, mengkoordinir secara umum semua kegiatan sesuai dengan teknik administrasi,

mengagendakan surat keluar masuk pesantren, menginvestarisir keadministrasian.

d. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugasnya dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melaksanakan persetujuan penggunaan keuangan bersama ketua pondok

e. Seksi Keagamaan

Seksi keagamaan bertugas bertanggung jawab atas membuat schedule yang berhubungan dengan program-program keagamaan seperti mengadakan acara perayaan keagamaan dan hari besar Islam lainnya.

f. Seksi Keamanan

Seksi kewanan bertugas bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban santri serta aset pesantren, bertanggung jawab atas perizinan santri bersama dengan bagian terkait, dan mencegah serta menyelesaikan tindakan-tindakan santri yang menyalahi peraturan.

g. Seksi Perlengkapan

Seksi perlengkapan bertugas dalam inventori yang ada dalam pondok pesantren dan mengontrol ketersediaan sarana prasarana pondok untuk kelancaran berkehidupan di sosial pondok pesantren Hidayatul Qulub.

h. Seksi Kebersihan

Seksi kebersihan bertugas membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti (roan), mengkoordinir penertiban jemuran, dan mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.

i. Seksi Kesehatan

Seksi kesehatan bertugas menyediakan kotak P3K dan mengontrol kelengkapan isinya, melengkapi dan melayani kebutuhan santri terhadap obat-obatan, operasi/ pemeriksaan kuku.

(Wawancara dengan Nor Hadi selaku lurah Pondok Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021).

### **B. Kriteria Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang berkualitas**

Perencanaan dakwah dibutuhkan di pondok pesantren Hidayatul Qulub untuk menciptakan kader-kader baru dan juga sebagai sarana pembelajaran keagamaan bagi diri santri untuk terjun di masyarakat dengan bekal pengetahuan agama yang baik. Pembentukan kualitas santri juga memerlukan perencanaan yang baik. Ada beberapa kriteria santri dikatakan berkualitas, diantaranya yaitu (Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021):

1. Santri memiliki akhlak yang baik terhadap guru maupun masyarakat.
2. Santri memiliki sikap mandiri yang mampu membawa dirinya untuk tidak suka bergantung kepada orang lain.
3. Santri memiliki kriteria yang sesuai dengan jurusan bidang pendidikan yang ditempuh.
4. Santri memiliki sikap kebersamaan sehingga terjalin suatu hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.
5. Santri dapat menjadi pemimpin yang baik sehingga jika kembali ke dalam masyarakat mampu berkiprah untuk membesarkan Nahdlatul Ulama sesuai dengan visi Pondok Pesantren.

Dalam membentuk kualitas santri yang baik dibutuhkan adanya peraturan-peraturan yang baik pula supaya terbentuknya kriteria santri yang baik. Peraturan-peraturan di Pondok Pesantren disesuaikan dengan keadaan santri di pondok yang notabenenya adalah mahasiswa. Dengan melalui peraturan-peraturan yang dibuat berguna untuk mengatur perilaku santri dan memantau kegiatan santri di pondok serta mengawasi santri dalam mentaati peraturan yang ada di pondok pesantren. Adapun bentuk peraturan yang diterapkan oleh pondok pesantren Hidayatul Qulub adalah:

1. Setiap santri wajib menjaga dan memelihara nama baik pondok pesantren.
2. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
3. Santri wajib melaksanakan sholat fardhu dan wirid/dzikir.
4. Setiap santri wajib berakhlakul karimah baik di lingkungan pondok, sekitar pondok, dan juga lingkungan kampus.
5. Setiap santri wajib mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren Hidayatul Qulub.
6. Setiap santri wajib mengumpulkan HP (Handphone) pada malam hari pada pukul 22.00 WIB.

Dengan adanya peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini, diharapkan mampu menjadikan pribadi yang disiplin, mempunyai rasa ta'dzim, tanggungjawab, mandiri, sopan santun, disiplin, sopan santun, jujur, saling menghormati, sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan rajin dalam beribadah.

Dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas santri yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini adalah sistem sistem kemandirian, serta sistem pendidikan dan pengajaran. Dalam perencanaan dakwah di Pondok Pesantren untuk meningkatkan kualitas santri harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun sistem yang yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah:

#### 1. Sistem kemandirian

Sistem kemandirian dibentuk pertama kali ketika santri baru masuk di pondok pesantren dan menjadi santribaru. Sistem ini dibentuk agar santri mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan percaya bahwasannya dia mampu melaksanakan kewajibannya selama menjadi santri tanpa pantauan dan bantuan dari orang tua mereka masing-masing.

#### 2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Berkaitan dengan bidang pendidikan, implikasi dari sikap *ta'dzim* sangat erat dengan proses belajar, yakni ketika terjadi transfer keilmuan dan pembinaan akhlak dalam proses belajar tersebut. Sikap *ta'dzim* santri mahasiswa Hidayatul Qulub bukanlah sikap yang dimaknai sebagai sepenuhnya tunduk kepada seorang pendidik. Namun harus di fahami bahwa substansi dari sikap *ta'dzim* itu sendiri.

Sikap *ta'dzim* bukan membatasi untuk berfikir kritis dalam mempertanyakan persoalan secara bebas kepada sang guru atau kiai. Sikap *ta'dzim* lebih ke arah penataan bagaimana etika berbicara, bersikap dan penyampaian sanggahan kepada seorang guru atau kiai, sehingga seorang guru/dosen akan lebih merasa terhormat.

Sejauh ini, realitas yang ada pada sikap *ta'dzim* masih sepenuhnya dipegang oleh para santri mahasiswa Hidayatul Qulub dalam proses belajar mengajar. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal.

Bahwasannya dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren kyai mempunyai peran penting yang berarti berarti bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial atau berpengaruh. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Dari semua pendapat santri mengenai makna takzim, sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh abah Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, adapun pendapatnya yaitu Takzim secara luas yaitu, perilaku santri terhadap kyai yang harus dilakukan, mulai dari keputusan, ajaran, dan segala hal yang berkaitan dengan kyai dan keluarga. Idealnya kyai harus mau untuk diketahui oleh santri tentang segala seluk beluk sampai sedalam-dalamnya, jadi kyai tidak boleh menutup-nutupi sesuatu hal yang ada pada dirinya sehingga santri dapat melaksanakan takzim dengan sepenuhnya, semua itu dilakukan untuk kepentingan santri, agar bisa menjadi santri yang

melebihi dari kyainya (Wawancara dengan Khotibul Umam, selaku santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 24 September 2021).

### **C. Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Meningkatkan Kualitas Santri**

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, maka dibutuhkan perencanaan yang baik dan matang agar manfaat yang diterima oleh santri bisa diterima dengan sebaik mungkin. Perencanaan yang matang akan menghasilkan kinerja yang baik pula sesuai dengan apa yang telah diharapkan atau ditetapkan pada perencanaan yang baik, yaitu menggunakan perencanaan yang efektif dan efisien untuk dikembangkan tentunya untuk akhlak atau kualitas dari santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang dari awal memang menekankan kepada akhlak santri yang perlu di bentuk dengan sebaik mungkin.

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, setiap lembaga/organisasi tentu mempunyai perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Tidak terkecuali Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang telah memiliki perencanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri. Adapun perencanaan-perencanaan tersebut adalah sebagai berikut (Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021):

1. Penambah sarana dan prasarana untuk menunjang proses pelaksanaan kegiatan dakwah.
2. Mencetak santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah.
3. Membentuk pribadi yang sopan dan memiliki sifat ta'dzim kepada guru maupun orang tua.
4. Menjadikan santri yang memiliki pengetahuan agama Islam secara menyeluruh.
5. Menegakkan akidah Alussunnah wal-jamaah ala Nadlatul Ulama kepada para santri.

Dalam menetapkan perencanaan dakwah, Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memiliki tujuan yang diharapkan dapat terealisasikan dengan baik.

Tujuan-tujuan tersebut diantaranya adanya kegiatan dakwah harian, mingguan, dan tahunan yang diharapkan mampu menumbuhkan akhlakul karimah untuk para santri maupun warga yang bermukim di sekitar Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.

Langka-langkah dalam merumuskan perencanaan dakwah pada Pondok Pesantren Hidayatul Qulub adalah

1. Menetapkan kegiatan dakwah oleh pengasuh dan pengurus pondok
2. Menyusun jadwal kegiatan dakwah bagi para santri yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, dan kegiatan lainnya di pondok.
3. Menentukan metode dakwah yang akan digunakan agar mudah diterima oleh para santri Hidayatul Qulub.
4. Menjalin hubungan yang baik antara pengasuh, pengurus, seluruh santri, dan masyarakat sekitar.
5. Menyusun penjadwalan waktu dan tempat sebelum melaksanakan kegiatan dakwah.
6. Merencanakan anggaran atau biaya terhadap pelaksanaan dakwah yang hendak dilaksanakan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub.
7. Memantau dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh santri.
8. Mengevaluasi terhadap program kegiatan dakwah.

(Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021).

Berikut adalah program-program yang direncanakan di Pondo Pesantren Hidayatul Qulub:

1. Memperkenalkan tradisi NU melalui kegiatan santri diberikan kajian tentang risalah Ahlussunnah Wal-jamaah, santri yang notabeneanya adalah mahasiswa maka santri diwajibkan mengikuti Pengkaderan PMII dan ANSOR.
2. Program harian diantaranya sholat jamaah, ngaji bandongan kitab, hafalan, sorogan Al-quran, membaca QS Yasiin dan Waqiah.



3. Program mingguan diantaranya pembacaan Yasiin dan Tahlil, membaca shalawat Syekh Abdul Qadir Jaelani, Khitabah, sinau gharib dan nahwu sharaf.
4. Program pengajian selapanan

(Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021).

#### **D. Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Meningkatkan Kualitas Santri**

Mengingat pentingnya perencanaan dakwah di pondok pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri, maka kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Adapun pelaksanaan kegiatan dakwah atau program-program yang ada di pondok pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri meliputi (Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021) :

1. Memperkenalkan tradisi NU kepada santri

Pondok pesantren Hidayatul Qulub yang memiliki visi untuk menegakkan akidah Ahlussunnah Wal-jamaah ala Nahdlatul Ulama, jadi hal pertama yang dilakukan adalah memperkenalkan apa saja tradisi yang ada di NU. Hal ini bertujuan agar ketika santri menjalani hidup dapat membentengi dengan akidah Aswaja NU di perkotaan. Karena begitu pentingnya benteng yang harus di bangun pada diri santri yang kebanyakan merupakan mahasiswa yang merantau ke kota untuk menjalani perkuliahan agar tidak meninggalkan tradisi NU yang telah ada dari dulu dan mudah goyah tergerus oleh perkembangan zaman.

2. Santri mengikuti program PMII

Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang notabeneanya adalah mahasiswa maka dari pihak pengasuh mewajibkan bagi para santrinya untuk mengikuti PMII baik itu di tingkat rayon, komisariat, maupun kota dan tingkatan lainnya. PMII merupakan wadah atau

organisasi NU yang berada di bidang kemahasiswaan. sehingga diharapkan tertanamnya keyakinan pada setiap individu santri, bahwa PMII adalah wahana untuk memperjuangkan idealisme dalam konteks kemahasiswaan, kebangsaan, ataupun kemasyarakatan. Memiliki keyakinan terhadap *Ahlu Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA)* sebagai mazhab yang tepat untuk mengembangkan diri, memperjuangkan idealisme, dan untuk memahami dan mendalami Islam baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga dapat memperdalam ilmu akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam diri santri.

### 3. Santri mengikuti program ANSOR

Selain mengikuti PMII, pengasuh dari Pondok Pesantren Hidayatul Qulub juga menyarankan para santrinya untuk mengikuti organisasi ANSOR yang mana organisasi ANSOR merupakan organisasi kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan keagamaan yang berwatak kerakyatan. Gerakan Pemuda Ansor atau disingkat GP Ansor adalah badan otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU).

### 4. Pengetahuan tentang Politik

Seiring dengan berkembangnya zaman, politik sangat penting untuk mengetahui politik, namun pengasuh tidak mewajibkan santrinya untuk terjun dalam dunia politik. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang notabenehnya adalah mayoritas mahasiswa maka disesuaikan dengan jurusan yang sedang ditempuh atau sifatnya lebih fleksibel tidak ada suatu keharusan. Seperti santri yang mengambil jurusan Ilmu Tarbiyah tidak diperbolehkan terjun ke dalam dunia politik.

### 5. Program harian Pondok Pesantren Hidayatul Qulub

Untuk program harian berisi agenda kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub. Program kegiatan harian ini antara lain adalah sebagai berikut:

#### a. Sholat Berjama'ah

Sholat berjama'ah di pondok pesantren Hidayatul Qulub wajib diikuti oleh semua santri santri.

b. Hafalan Juz ‘Amma dan 5 Surat Pilihan

Dalam kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat subuh yang diikuti oleh santri yang telah dinyatakan lulus dalam mengaji fasholatan. Lima surat pilihannya yaitu surat As-Sajdah, Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi’ah, dan Al-Mulk.

c. Sorogan Al-Qur’an

Di pondok pesantren Hidayatul Qulub sorogan Al-Qur’an adalah suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri. Sorogan Al-Qur’an dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan sholat subuh untuk santri mahasiswa dan setelah ashar untuk anak kecil sekitar lingkungan pesantren dan malam kamis libur untuk sorogan Al-quran.

d. Membaca Yasin dan Waqiah

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memiliki tradisi yang harus dilakukan setiap hari setelah selesai jama’ah sholat subuh adalah membaca QS. Yasin dan QS. Waqiah sebelum melaksanakan sorogan Alqur’an.

e. Bandongan Kitab

Bandongan kitab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yaitu bandongan kitab *Tanbihul Ghafilin* setiap hari Jum’at malam Sabtu setelah shalat isya’, ngaji Risalah Aswaja setiap malam Ahad setelah shalat isya’, ngaji kitab *Riyadhus Shalihin* setiap malah selasa setelah shalat isya’, ngaji kitab Ta’limul Muta’lim setiap malam Rabu setelah shalat isya’, ngaji tafsir setiap malam kamis setelah shalat isya’.

6. Program mingguan

a. Ngaji Gharib dan Nahwu Sharaf

Ngaji Gharib dilaksanakan pada hari Jum’at malam Sabtu habis sholat Isya’ berjamaah. Ngaji gharib dan Nahwu Sharaf sangat penting dalam membaca Alquran. karena dalam membaca Alquran wajib menggunakan tajwid dan bacaan gharib adalah bacaan-bacaan ini tidak biasa, penting bagi kita untuk mengetahui dan mempelajari tata

cara bacaannya. Karena dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam membaca ayat Al-Qur'an.

b. Membaca Yasin dan Tahlil

Di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub membaca Yasin dan Tahlil dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah shalat Isya' berjamaah yang diikuti seluruh santri yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Bahkan jika waktu memungkinkan untuk melaksanakan tausiyah, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memberikan tausiyah kepada para santri.

c. Pembacaan Shalawat Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani

Para santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub membaca shalawat Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani setiap minggunya pada hari Ahad malam Senin setelah shalat Isya' berjamaah bersama dengan pengasuh pondok.

d. Khitabah

Setelah melaksanakan ngaji kitab Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah, para santri melanjutkan kegiatan mingguan yaitu khitabah pada hari Sabtu malam Ahad. Tujuan diadakannya latihan khitabah adalah melatih diri santri untuk menjadi mubaligh yang cakap jika harus terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat.

7. Program selapanan

Program selapanan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub merupakan pengajian yang dilaksanakan setiap hari jum'at pahing sehabis sholat ashar sekitar jam 16.00 dimulai dari pembacaan ahli kubur, yasin, tahlil, Ratibul haddad, kemudian sholat maghrib berjamaah, setelah itu pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir, dan dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW menggunakan dhiba' atau sebagainya mengikuti keinginan santrinya.

8. Kegiatan Khitobah

Kegiatan khitobah diikuti oleh semua santri di pondok pesantren Al-Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Ahad di aula pondok pesantren Hidayatul Qulub. Setiap malam Ahad santri diberikan tugas untuk membawakan ceramah, dengan menggunakan sistem tunjuk oleh pengurus, yang mendapat giliran diharuskan untuk melaksanakan tugasnya. Adapun susunan kegiatan pelatihan keterampilan berdakwah santri (khitobah) sebagai berikut:

- a. Pembukaan oleh MC
- b. Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an
- c. Pembacaan sholawat
- d. Sambutan-sambutan
- e. Mau'idzoh hasanah
- f. Do'a dan penutup
- g. Pengumuman-pengumuman.

Dalam kegiatan khitobah ini direncanakan oleh pengurus pondok pesantren Hidayatul Qulub. Perencanaan yang dilakukan di dalam kegiatan ini seperti pembagian tugas MC, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, jadwal petugas berpidato, yang kemudian tema dakwah yang akan disampaikan. Khusus bagi santri baru yang penting berani maju terlebih dahulu, untuk masalah materi dakwah masih turun-temurun. Seminggu sebelum kegiatan dilaksanakan, jadwal sudah dibuat oleh para pengurus pondok pesantren Hidayatul Qulub.

Dalam melaksanakan program dakwah untuk meningkatkan kualitas santri, terdapat beberapa metode yang digunakan, diantaranya yaitu (Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 19 Maret 2021) :

#### 1. Kegiatan Sorogan

Kegiatan sorogan adalah kegiatan di mana santri menyodorkan materi kepada guru untuk disimak. Dalam kegiatan sorogan di pondok pesantren Hidayatul Qulub ini yaitu sorogan Al-Qur'an. Adapun teknik pembelajarannya yaitu santri bergilir satu-satu dalam menyodorkan Al-

Qur'an. Ketika sorogan Al-Qur'an, santri membaca Al-Qur'an lalu guru menyimakny apakah makhorijul hurufnya sudah tepat atau belum. Kegiatan sorogan ini merupakan kegiatan yang berbasis modern karena tujuan dari kegiatan sorogan ini adalah agar santri itu dapat lebih mengenali gurunya, begitupun sebaliknya. Kegiatan sorogan ini membawa banyak manfaat karena dengan adanya kegiatan sorogan, santri menjadi giat dalam memahami dan mengkaji Al- Qur'an.

## 2. Kegiatan Bandongan

Kegiatan bandongan yaitu kegiatan di mana para santri mendengarkan atau menyimak penjelasan dari kyai. Dalam kegiatan bandongan ini, para santri *ngabsahi* kitab kuning yang dibacakan oleh kyai. Selain itu, para santri juga membuat catatan dari apa yang sudah dijelaskan oleh kyai. Kegiatan bandongan adalah kegiatan yang sudah umum digunakan oleh pesantren-pesantren salaf atau tradisional. Jadi, kegiatan bandongan adalah kegiatan tertua di pondok pesantren. Kitab yang diajarkan pada kegiatan bandongan di pondok pesantren Hidayatul Qulub ini yaitu kitab *Riyadhush Shalihin*, *Tanbihul Ghafilin*, *Ta'limul Muta'alim*, *Risalah Ahlussunnah Wa-Jamaah* dan Tafsir.

Al-Zarnuji dalam risalahnya kitab *Ta'lim almuta'allim*, menjelaskan tentang kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid/mahasiswa secara khusus, yang berisi ketentuan normatif dan moral bagi seorang pelajar dalam hubungannya dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu, diantaranya:

- a. Seorang murid/mahasiswa wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting yang digunakan sehari-hari (*ilmu al-hal*) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat, puasa, dan sebagainya.
- b. Murid/mahasiswa wajib mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakkal, mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*, memohon ampunan-Nya, sebab semua itu diperlukan

bagi tingkah laku kehidupan sehari-hari dan bagi kemuliaan seorang alim.

- c. Memelihara akhlak yang mulia dan menjauhi diri dari akhlak yang buruk seperti kikir, pengecut, sombong, dan tergesa-gesa.
- d. Berniat menuntut ilmu, karena niat itu merupakan dasar bagi setiap amal perbuatan.
- e. Berniat menuntut ilmu untuk mencari keridlaan Allah *Ta'ala* dan kebahagiaan hidup di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama Islam, karena kelangsungan hidup agama hanya dengan ilmu.
- f. Tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, karena hal itu akan merusak keadaannya dan membimbangkan hatinya serta membuang-buang waktu.
- g. Harus rajin belajar dan mengulanginya pada permulaan malam akhirnya, karena waktu diantara Isya' dan sahur adalah waktu yang membawa berkat.

### 3. Kegiatan Hafalan

Kegiatan hafalan adalah kegiatan yang sudah umum digunakan oleh pondok pesantren. Dalam kegiatan hafalan di pondok pesantren Hidayatul Qulub ini, santri menghafalkan juz amma, dan apabila santri dinyatakan lulus dalam menghafalkan juz 'amma, dilanjutkan menghafalkan 5 surat pilihan yaitu As-Sajdah, Yasin, Ar-Rohman, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk. Dalam kegiatan hafalan ini, santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh. Dimulai dari satu surat terlebih dahulu, tidak langsung semua surat. Apabila satu surat yang dihafal tersebut sudah lancar baru melanjutkan ke surat lainnya. Selain itu, santri juga menghafalkan nadhom-nadhom dalam kitab nahwu dan shorof. Untuk hafalan nadhom, santri hanya menghafalkan beberapa nadhom saja atau dengan menyicil.

### **E. Evaluasi Pelaksanaan Dakwah di Pondo Pesantren Hidayatul Qulub**

Untuk menganalisa keberhasilan program dakwah, pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melakukan evaluasi dengan pengasuh setiap setelah terlaksananya program-program dakwah, mengenai permasalahan, hambatan, dan lain sebagainya agar pada kegiatan selanjutnya dapat lebih baik dan berjalan dengan lancar dari kegiatan selanjutnya. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melakukan evaluasi terhadap seluruh program dalam rangka meningkatkan kualitas santri adalah bentuk keingintahuan pengasuh untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program.

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memiliki titik ukur dalam melaksanakan program dakwah. Dimana program dakwah tersebut harus sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri yaitu “Menegakkan akidah Ahlussunnah Wal-jamaah dan Memasyarakatkan NU”. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menaruh harapan besar kepada para santrinya untuk menyalurkan ilmu yang telah santri dapatkan selama mengemban ilmu disana sebagai ketika mereka terjun langsung atau berkiprah dalam masyarakat sehingga bisa menjadikan bekal dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Kegiatan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub biasanya dilaksanakan seminggu sekali dan setelah acara. Seminggu sekali dilakukan untuk membahas atau mengevaluasi program-harian dan mingguan serta sekaligus membahas tentang perencanaan program untuk seminggu kedepan. Sedangkan untuk acara selapanan evaluasi dilaksanakan setelah acara tersebut terlaksana. Evaluasi yang dilakukan membahas tentang bagaimana program tersebut terlaksana, hambatan dan masalah apa saja yang terjadi ketika program tersebut dilaksanakan untuk sebagai acuan dalam menjalankan program selanjutnya. Sehingga apa yang menjadi visi misi dari pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub mampu tercapai dan dapat



meningkatkan kualitas santri baik di lingkungan pesantren, sekitar, dan kelak ketika santri pulang ke rumah masing-masing mampu mengamalkan ilmu yang telah didapat selama mondok di Pesantren Hidayatul Qulub. Bahkan mampu menjadi kader NU yang terus menjunjung tinggi tradisi Ahlussunnah Wal-Jamaah ala NU dan menjadi panutan masyarakat luas.

(Wawancara tentang Khotibul Umam santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub pada tanggal 24 Desember 2021)

**BAB IV**  
**ANALISIS PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH**  
**PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB NGALIYAN**  
**SEMARANG**

**A. Analisis Kriteria Santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub yang Berkualitas**

Seperti yang dicita-citakan oleh pendiri pondok pesantren Hidayatul Qulub bahwa layaknya pondok pesantren adalah untuk melatih santri-santri, mempunyai akhlak yang baik, memiliki akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah ala Nahdlatul Ulama, dikembangkan cara berpikirnya dengan ilmu, dibentuk karakternya dengan berbagai latihan dan selalu dapat berkreasi dan berinovasi mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi lingkungan santri dan masyarakat sekitar. Kriteria santri pondok pesantren Hidayatul Qulub yang berkualitas dapat diwujudkan melalui program-program kegiatan peribadatan, pengajian kitab kuning, pembelajaran keagamaan, dan pemahaman tentang Ahlussunnah Wal-Jamaah sebagai bekal untuk diterjunkan di masyarakat dengan bekal perilaku agama yang baik.

Perencanaan dakwah sangat penting dalam membentuk kualitas santri karena tanpa adanya perencanaan dan pelaksanaan yang baik, maka akan mengalami adanya pengaruh dari luar, perilaku dalam beribadah yang jauh dari ajaran Islam. Upaya yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri adalah dengan cara santri diajarkan dengan penanaman akidah Ahlussunnah Wal-Jamaah ala Nahdlatul Ulama, sikap tanggung jawab, penanaman sikap kemandirian, meningkatkan kepatuhan, melatih kesederhanaan, menumbuhkan sikap kebersamaan, dan kekeluargaan, tanggungjawab, dan pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Hal ini dilakukan agar nantinya kualitas santri di pondok pesantren Hidayatul Qulub dapat tercapai dengan baik melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik

sehingga terwujudlah perilaku yang baik pada diri santri dan dapat menjadikan generasi atau penerus kader Nahdlatul Ulama yang berakhlakul karimah.

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui, bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.

Akhlak santri juga sebagai sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Kepribadian santri Hidayatul Qulub pada umumnya sudah mempunyai akhlak yang baik, dikarenakan mereka memiliki pendidikan dan latar belakang yang sama, yaitu sama-sama berasal dari lulusan SLTA atau pondok pesantren.

Mereka datang dan mengikuti pendidikan kurikulum pondok pesantren Hidayatul Qulub dengan motif atau tujuan ingin meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan ilmu agama yang kelak menjadi pedoman serta tuntutan hidupnya, untuk orientasinya ke masa depan, selain mereka juga sebagai mahasiswa di kampus.

Selain itu, pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri juga menekankan kepada sikap *ta'dzim*. Berkaitan dengan bidang pendidikan, implikasi dari sikap *ta'dzim* sangat erat dengan proses belajar, yakni ketika terjadi transfer keilmuan dan pembinaan akhlak dalam proses belajar tersebut.

Sikap *ta'dzim* santri Hidayatul Qulub bukanlah sikap yang dimaknai sebagai sepenuhnya tunduk kepada seorang pendidik. Namun harus di fahami bahwa substansi dari sikap *ta'dzim* itu sendiri. Sikap *ta'dzim* bukan membatasi untuk berfikir kritis dalam mempertanyakan persoalan secara bebas kepada sang guru/kiai. Sikap *ta'dzim* lebih ke arah penataan bagaimana etika

berbicara, bersikap dan penyampaian sanggahan kepada seorang guru atau orang yang lebih tua akan lebih merasa terhormat.

Sejauh ini, realitas yang ada pada sikap *ta'dzim* masih sepenuhnya dipegang oleh para santri mahasiswa Hidayatul Qulub dalam proses belajar mengajar. Mereka masih mempertahankan tradisi kepesantrenan dimana mereka tinggal. Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi tanpa memenuhi dua bagian: pertama, adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi.

Salah satu contoh interaksi sosial adalah hubungan antara santri dengan kyai yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam pondok pesantren, di mana dalam interaksi tersebut kyai akan mencoba mengendalikan suasana dan santri yang ada di dalam pondok pesantren dengan tujuan agar interaksi sosial berlangsung dengan seimbang. Di mana terjadi saling mempengaruhi antara dua belah pihak yakni kyai dan santri.

Kyai tidak hanya mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agamanya ataupun memiliki akhlakul karimah, namun ada hal lain yaitu kyai juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat baik masyarakat umum ataupun masyarakat pesantren melalui kharisma yang mereka miliki. Tidak heran apabila kyai merupakan figur yang dibutuhkan oleh umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.

Dalam suatu interaksi terdapat norma-norma yang harus dipenuhi, salah satu norma yang ada dalam interaksi antara murid dengan kyai dan orang tua adalah melaksanakan akhlak atau etika yang baik kepada mereka. Adapun akhlak sendiri secara bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berarti dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (yang menciptakan), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalaq* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khalaq* (penciptaan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya mengandung nilai akhlak yang sangat benar manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kehendak *khaliq* (Tuhan) dan salah satu

bentuk akhlak yang baik adalah takzim atau menghormati kepada mereka yang memberikan ilmu kepada kita.

Dikatakan bahwasannya takzim atau menghormati kepada guru atau kyai lebih baik dari pada mentaatinya, kecuali seseorang tidak menjadi kufur karena maksiat akan tetapi dia menjadi kufur dikarenakan tidak menghormati atau memulyakan perintah Allah dan larangannya karena meremehkan dan menghina apa yang telah diperintahkan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren kyai mempunyai peran penting yang berarti berarti bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial atau berpengaruh. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan Kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Dari semua pendapat santri mengenai makna takzim, sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh abah Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, adapun pendapatnya yaitu Takzim secara luas yaitu, perilaku santri terhadap kyai yang harus dilakukan, mulai dari keputusan, ajaran, dan segala hal yang berkaitan dengan kyai dan keluarga. Idealnya kyai harus mau untuk diketahui oleh santri tentang segala seluk beluk sampai sedalam-dalamnya, jadi kyai tidak boleh menutup-nutupi sesuatu hal yang ada pada dirinya sehingga santri dapat melaksanakan takzim dengan sepenuhnya, semua itu dilakukan untuk kepentingan santri, agar bisa menjadi santri yang melebihi dari kyainya.

Dalam menyebutkan siapa sajakah yang pantut untuk mendapatkan perilaku takzim, santri Pondok Pesantren Hidayatul Qulub secara garis besar pendapatnya senada yaitu kepada semua orang akan tetapi berbeda antara takzimnya kepada yang lebih tua dan kepada yang lebih muda dalam hal ini baik lebih tua atau lebih banyak ilmunya, pengalamannya, dan umurnya atau yang lainnya, begitu pula sebaliknya dengan yang lebih muda, dari kedua

kriteria tersebut harus lebih mengutamakan takzim kepada yang lebih tua dan yang telah memberikan ilmu kepada kita.

Senada dengan penjelasan yang diberikan oleh Khotibul Umam menjelaskan bagaimana kewajiban santri terhadap kyai, secara umum seorang santri wajib patuh dan taat kepada kyai, apapun dan kapanpun diperintah oleh kyai karena semua perintah itu adalah baik, semua itu demi kemaslahatan atau kebaikan santri karena telah diyakini bahwa kyai tidak akan memberikan jalan yang salah kepada santrinya. Seorang santri wajib mematuhi peraturan yang dibuat oleh ataupun yang telah disetujui oleh kyai yang berlaku di pondok pesantren, baik itu peraturan yang mengikat ketika dalam pondok pesantren maupun ketika santri berada diluar pondok pesantren dan telah lulus dari pondok pesantren. Wajib mematuhi peraturan yang tertulis dan/ataupun peraturan yang tidak tertulis, peraturan yang tidak tertulis wajib bagi santri mencatatnya dalam fikiran dan dalam hati santri masing-masing dan wajib mentaatinya, sehingga ketika berada diluar pondok pesantren ketika akan melakukan sesuatu maka akan selalu teringat akan peraturan ataupun yang telah dikatakan oleh kyai, karena telah membekas dalam fikiran dan hati santri, walaupun terdapat santri yang melanggar peraturan yang tidak tertulis ini, akan tetapi Khotibul Umam dapat memastikan bahwasanya ketika santri tersebut melanggar pasti mereka merasa sangat berdosa dan menyesal telah melakukannya dan merasa bersalah atas apa yang dilakukan

## **B. Analisis Perencanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Santri**

Perencanaan merupakan awal dari aktivitas manajerial, karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dari pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu, agar kegiatan dakwah di pondok pesantren Hidayatul Qulub dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka perencanaan itu merupakan sebuah keharusan.

Bentuk perencanaan dakwah yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Qulub melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Perkiraan dan perhitungan masa depan

Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya

1. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritasnya
2. Penetapan metode dakwah
3. Penentuan dan penjadwalan waktu
4. Penetapan lokasi dakwah
5. Penetapan biaya, fasilitas, dan faktor-faktor lain yang diperlukan.

Melalui langkah-langkah tersebut pondok pesantren Hidayatul Qulub Ngaliyan Semarang sebagai lembaga dakwah yang mempunyai tugas untuk mendidik santrinya supaya mempunyai perilaku yang baik serta membentuk kualitas santri yang baik, pondok pesantren Hidayatul Qulub membuat perencanaan jangka pendek dan perencanaan jangka panjang dengan merancang beberapa program kegiatan yang meliputi program harian, mingguan, selapanan agar nantinya proses pembinaan pada santri dapat tercapai dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam visi misi.

Melalui program mengikuti pengkaderan dalam PMII, Ansor dan memberikan pengajaran tentang risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah yang dilakukan pengurus beserta para pengurus dengan mengelola beberapa program kegiatan dakwah pondok pesantren secara terarah dan tepat guna diharapkan dapat membentuk akhlakul karimah santri yang tertanam dalam setiap kegiatan yang bersifat ibadah yang dilakukan terutama dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat (*hablum minallah hablum minannas*) guna meningkatkan kualitas santri yang baik dan mampu menjadi kader Ahlussunnah Wal-Jamaah ala Nahdlatul Ulama. Selanjutnya perencanaan pencapaian tujuan kegiatan jangka panjang yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatul Qulub dengan membangun pondok pesantren yang berwawasan luas, disiplin, dan patuh terhadap aturan yang berlaku, mencetak santri yang berkualitas dan berakhlakul karimah serta

berprestasi, membentuk pribadi santri yang sopan dan bersosialisasi serta mendata dan memberdayakan alumni pondok pesantren guna menjaga tali silaturahmi merupakan suatu rencana yang digarap dengan matang sebagai satu wujud rencana dalam mewujudkan visi misi.

### **C. Analisis Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Santri**

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub telah menamatkan ratusan alumni yang telah siap untuk terjun menyebarkan dakwah di masyarakat. Jumlah santri di pondok pesantren Hidayatul Qulub meningkat setiap tahun sehingga diperlukan pelaksanaan dakwah yang baik agar dapat meningkatkan kualitas santri. Pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Hidayatul Qulub untuk meningkatkan kualitas santri dengan melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, dan pengkaderan NU.

#### **1. Kegiatan Sorogan**

Dari kegiatan sorogan ini, sebenarnya merupakan kegiatan modern, karena kalau dipahami prosesnya, ada beberapa kelebihan di antaranya, antara kyai dan santri saling mengenal, kyai memperhatikan perkembangan belajar santri, dan santri juga berusaha untuk belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri. Di samping kyai mengetahui materi dan kegiatan yang sesuai untuk santrinya, dalam belajar dari kegiatan ini tidak ada unsur paksaan, karena timbul dari kebutuhan santri sendiri. Dari kegiatan sorogan ini ustadz bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam Al-Qur'an dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz. Sumber materi dakwah dalam kegiatan sorogan ini yaitu Al-Qur'an karena dalam kegiatan sorogan ini santri mempelajari hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena ustadz



menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan sorogan ini yaitu bil hikmah, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

## 2. Kegiatan Bandongan

Kegiatan ini disebut juga dengan weton, karena pengajiannya atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan kitab, tempat, waktunya, dan disebut bandongan, karena pengajian diberikan secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Pengajian seperti ini dilakukan secara bebas, tidak terikat pada absensi, dan lama belajarnya, hingga tamatnya kitab yang dibaca, tidak ada ujian, sehingga tidak bisa diketahui apakah santri sudah memahami atau belum tentang apa yang dibaca oleh kyai. Dari kegiatan bandongan ini kyai bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam kitab-kitab dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai. Sumber materi dakwah dalam kegiatan bandongan ini yaitu hadits karena dalam kegiatan bandongan ini kyai menyampaikan dakwahnya menggunakan referensi dari kitab-kitab kuning. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ucapan, karena kyai menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan bandongan ini yaitu *mauidzah al-hasanah* yaitu berupa petunjuk ke arah kebaikan karena kyai menyampaikan isi ajaran kitab kuning dengan menggunakan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar pesan dari isi kitab kuning tersebut dapat diterima dan dimalkan oleh santri.

## 3. Kegiatan Hafalan

Kegiatan hafalan merupakan kegiatan pengajaran dengan mengahruskan santri membaca dan menghafalkan teks-teks kitab yang berbahasa Arab dan ayat-ayat Al-Qur'an secara individual. Dan untuk memahami maksud dari kitab itu, ustadz menjelaskan arti kata demi kata kemudian dijelaskan maksud dari bait-bait dalam kitab nadhom. Dan untuk

hafalan, biasanya digunakan istilah setor, yaitu santri menyetor hafalan mereka kepada ustadz. Dari kegiatan hafalan ini ustadz bisa dikatakan sebagai da'i karena ia telah memiliki keahlian dalam hafalan tersebut dan mempraktekkan keahlian tersebut dengan menyampaikan ilmunya kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Santri di sini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan-pesan yang disampaikan oleh ustadz. Sumber materi dakwah dalam kegiatan hafalan ini yaitu Al-Qur'an karena dalam kegiatan sorogan ini santri menghafal surat-surat dalam Al-Qur'an. Kemudian media dakwahnya menggunakan lisan/ ucapan, karena ustadz menyampaikan ilmunya melalui lisannya langsung kepada santri. Metode dakwah dalam kegiatan hafalan ini yaitu bil hikmah, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

#### 4. Mengikuti pengkaderan PMII

Santri Hidayatul Qulub yang notabenehnya adalah mahasiswa, maka pengasuh mewajibkan untuk mengikuti pengkaderan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang sesuai dengan visi Pondok Pesantren. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang bersandar atas komitmen keislaman dan keindonesiaan. PMII memusatkan kegiatannya pada dunia kampus yang berorientasi pada :

- a. Pengembangan Intelektualisme;
- b. Pemberdayaan CIVIL SOCIETY;
- c. Mengembangkan paradigma kritis terhadap negara.

Sebagai sebuah organisasi Islam. PMII berpandangan bahwa nilai-nilai keislaman (religionitas) dan keindonesiaan (nation state) merupakan perwujudan kesadaran seagai insan muslim Indonesia. Sedangkan kerangka keagamaan berdasarkan atas nilai keadilan, kebenaran, toleransi, moderat dan kemanusiaan.

PMII memang dirancang sebagai organ/instrumen perubahan sosial (social change). Secara individual, PMII menawarkan Liberasi dari segala hegemoni dan dominasi ideologi, Ide maupun gagasan. Secara kelembagaan, PMII adalah barisan intelektual muda yang menawarkan beragam format gerakan mulai dari keislaman, kebudayaan pers, wacana, ekonomi, hingga gerakan massa. PMII cukup mewadahi pluralitas potensi, minat dan kecenderungan otentitas individu. Ingat, masuk menjadi anggota PMII harus dilatarbelakangi dengan sebuah kesadaran sosial dan bukan sekedar untuk membunuh waktu.

PMII bertujuan untuk mendidik kader-kader bangsa dan membentuk pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa Kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, terampil, cerdas dan siap mengamalkan ilmu pengetahuannya dengan penuh tanggung jawab. PMII dalam sejarahnya merupakan pelopor, pembaharu dan pengemban amanat intelektual dalam meningkatkan harkat martabat bangsa Indonesia.

Pada awal berdirinya PMII sepenuhnya berada di bawah naungan NU. PMII terikat dengan segala garis kebijaksanaan partai induknya, NU. PMII merupakan perpanjangan tangan NU, baik secara struktural maupun fungsional. Selanjutnya sejak dasawarsa 70-an, ketika rezim neo-fasis Orde Baru mulai mengkerdikan fungsi partai politik, sekaligus juga penyederhanaan partai politik secara kuantitas, dan issue back to campus serta organisasi- organisasi profesi kepemudaan mulai diperkenalkan melalui kebijakan NKK/BKK, maka PMII menuntut adanya pemikiran realistis. Namun, betapapun PMII mandiri, ideologi PMII tidak lepas dari faham Ahlussunnah wal Jamaah yang merupakan ciri khas NU. Ini berarti secara kultural- ideologis, PMII dengan NU tidak bisa dilepaskan.

Dari kegiatan mengikuti pengkaderan PMII ini, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub ini diharapkan mampu menelaah materi-materi dakwah yang ada didalamnya sehingga dapat menjadi penerus kader Ahlussunnah Wal-Jamaah ala NU yang berakhlakul karimah dan memiliki kualitas kepribadian yang baik. Sehingga ketika menjalani kehidupan mampu

menggunakan tradisi Ahlussunnah Wal-Jamaah ala NU untuk berpedoman dan dapat menjadi suri tauladan untuk lingkungan sekitar.

#### 5. Mengikuti Pengkaderan ANSOR

Selain Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Pondok Pesantren Hidayatul Qulub juga menekankan pada kegiatan ANSOR, dimana organisasi ANSOR juga merupakan badan otonom dibawah naungan Nahdlatul Ulama Ahlussunnah Wal-Jamaah. Tujuan dari gerakan Pemuda ANSOR yaitu

- a. Membentuk dan mengembangkan generasi muda indonesia sebagai kader bangsa yang cerdas dan tangguh memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, sehat, terampil, patriotik, ikhlas dan beramal shalih.
- b. Menegakkan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menempuh manhaj salah satu madzhab empat didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Berperan secara aktif dan kritis dalam pembangunan nasional demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia yang berkeadilan, berkemakmuran, berkemanusiaan dan bermartabat bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridhoi Allah SWT.

Dari kegiatan ini, pengasuh atau kiai Pondok Pesantren Hidayatul Qulub berharap bahwa pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat dari segala bentuk kegiatan yang ada di dalam gerakan ANSOR, sehingga para santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi kader NU yang dapat berkiprah dalam mempersiapkan kader NU dimasa depan. Santri disini bisa dikatakan sebagai mad'u karena santri tersebut telah menerima ilmu-ilmu atau pesan yang telah disampaikan oleh penyelenggara kegiatan baik dari materi maupun pengalaman langsung terjun kedalam lingkungan masyarakat. Sumber materi dakwah dalam kegiatan ini adalah materi yang telah disiapkan baik berupa akidah maupun tradisi yang sesuai dengan Ahlussunnah Wal-Jamaah ala Nahdlatul Ulama yang berada di gerakan ANSOR.

#### 6. Kegiatan Selapanan

Kegiatan selapanan merupakan kegiatan yang dilaksanakan selapan sekali dengan sekian rangkaian acara yang diantaranya pembacaan ahli kubur, pembacaan yasin dan tahlil, ratibbul haddad, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Acara selapanan dilaksanakan di area Pondok Pesantren Hidayatul Qulub. Pemaknaan acara ini adalah berzikir sambil mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kusyu'. Manaqib merupakan karya sastra yang berisi tentang cerita keramat para wali. Salah satu manakib yang terkenal dalam masyarakat Jawa adalah Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani. Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani bercerita tentang kehidupan pribadi Syaikh Abdul Qadir Jailani dari kecil hingga meninggal disertai dengan cerita keramat-keramat tokoh tersebut.

Dari kegiatan ini, kiai berperan sebagai da'i karena kiai tersebut menyampaikan ajarannya kepada para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Sumber materi dakwah dalam kegiatan ini adalah untuk senantiasa mengingat Allah. Metode dakwah dalam kegiatan selapanan ini yaitu menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dan *mau'idzoh hasanah*, karena kegiatan suluk di sini tidak ada paksaan sama sekali melainkan atas keinginan dari masing-masing jama'ah yang mengikuti itu sendiri dan juga kyai menyampaikan nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati para jama'ah agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, sehingga para jama'ah dapat mengamalkan pesan-pesan yang disampaikan oleh kyai.

#### 7. Kegiatan Khitobah

Dengan adanya kegiatan khitobah di pondok pesantren para santri dilatih untuk mengembangkan setiap kemampuan yang mereka miliki. Setiap pelaksanaan kegiatan dakwah di pondok pesantren maka santri akan berusaha berlatih untuk mengembangkan setiap kemampuannya. Para santri akan berusaha melatih diri dengan melihat panduan buku dakwah yang mereka jadikan fasilitas untuk menyiapkan materi yang akan mereka

bawakan. Dengan harapan agar setiap santri mampu untuk tampil di depan umum.

Dari kegiatan khitobah ini santri yang bertugas membawakan mau'idzoh hasanah berperan sebagai da'i, dan santri yang lainnya sebagai mad'u. Sumber materi dakwahnya bisa Al-Qur'an dan juga Hadits sesuai dengan materi dari *mau'idzoh hasanah* yang santri tersebut sampaikan. Sementara media dakwahnya yaitu lisan, karena dalam kegiatan khitobah ini disampaikan langsung melalui ucapan. Metode dakwahnya yaitu *mau'idzah al-hasanah* karena dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang materi yang santri tersebut bawakan kepada santri lainnya dengan menggunakan lisan.

#### 8. Metode Keteladanan dan Pemantauan Akhlak Santri dari kiai

Selanjutnya, pada metode lainnya, kyai selalu berusaha memberikan pelajaran dari berbagai metode, antara lain: metode keteladanan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidlah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahdzib*), selain metode bandongan, ceramah dan tanya jawab.

Selain keteladanan yang diberikan kyai kepada santri mahasiswa, kyai juga memantau perkembangan akhlak santri mahasiswa di mana-pun berada sesuai akhlak yang ada di dalam kitab *ta'lim al-muta'allim*. Baik di lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Lantas bagaimana kyai memantau santri mahasiswa ketika berada di luar lingkungan pondok pesantren? Yaitu:

*Pertama*, dari pengurus pondok pesantren. Pengurus itu setiap ada kejadian tidak baik yang kaitannya dengan santri mahasiswa Hidayatul Qulub maka akan langsung dilaporkan kepada pengasuh. Kemudian dilakukan pembinaan atau disidang secara intensif oleh pengasuh. *Kedua*, pengawasan langsung terhadap santri mahasiswa oleh kyai sendiri, dengan cara memantau para santri mahasiswa Hidayatul Qulub terjun langsung keliling ke kampus maupun di luar kampus tanpa sepengetahuan dari para santri mahasiswa tersebut. Selain itu juga biasanya kyai memantau melalui

sms, telepon, WA, ataupun menyuruh santri lain untuk memantau juga atas amanat dari kyai.

Melalui metode pembelajaran seperti itulah diharapkan santri mahasiswa Hidayatul Qulub menjadi lulusan-lulusan sarjana yang berakhlak *al-karimah* dan ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan membawa keberkahan terhadap orang lain serta dapat mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas hanya semata karena Allah *Ta'ala*. Karena sering dikatakan oleh kyai bahwa semua orang akan rugi, kecuali orang yang mempunyai ilmu. Semua orang yang mempunyai ilmu juga akan rugi, kecuali mau mengamalkan ilmunya. Semua orang yang mengamalkan ilmunya juga akan rugi, kecuali mengamalkannya dengan ikhlas karena Allah *Ta'ala*. Dari metode-metode yang diterapkan pada pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*, diharapkan santri mahasiswa akan terbentuk kepribadian baik dan memiliki *akhlak al-karimah* sesuai kitab *ta'lim al-muta'allim* dan visi misi pondok pesantren Hidayatul Qulub itu sendiri. Yaitu Menuju kesalihan individual dan sosial dengan prinsip Dzikir, Fikir dan Amal Saleh berdasar nilai dan ajaran Islam *Ahussunnah Waljamaah* dengan Mendidik dan membina santri serta menanamkan nilai-nilai Islam *Ahussunnah Waljamaah*, memelihara dan menjaga serta melestarikan tradisi Islam *Ahussunnah Waljamaah*, mencetak generasi muda yang cerdas, mandiri dan berakhlak *al-karimah*.

Dari seluruh rangkaian program dakwah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melakukan evaluasi agar program yang dilaksanakan mampu berjalan dengan semaksimal mungkin sehingga apa yang santri dapatkan selama di Pondok Pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub melakukan evaluasi terhadap seluruh program dalam rangka meningkatkan kualitas santri adalah bentuk keingintahuan pengasuh untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program.

Pondok Pesantren Hidayatul Qulub memiliki titik ukur dalam melaksanakan program dakwah. Dimana program dakwah tersebut harus sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri yaitu “Menegakkan akidah Ahlussunnah Wal-jamaah dan Memasyarakatkan NU”. Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub menaruh harapan besar kepada para santrinya untuk menyalurkan ilmu yang telah santri dapatkan selama mengemban ilmu disana sebagai ketika mereka terjun langsung atau berkiprah dalam masyarakat sehingga bisa menjadikan bekal dalam menjalani kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Kegiatan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub biasanya dilaksanakan seminggu sekali dan setelah acara. Seminggu sekali dilakukan untuk membahas atau mengevaluasi program-harian dan mingguan serta sekaligus membahas tentang perencanaan program untuk seminggu kedepan. Sedangkan untuk acara selapanan evaluasi dilaksanakan setelah acara tersebut terlaksana. Evaluasi yang dilakukan membahas tentang bagaimana program tersebut terlaksana, hambatan dan masalah apa saja yang terjadi ketika proram tersebut dilaksanakan untuk sebagai acuan dalam menjalankan program selanjutnya. Sehingga apa yang menjadi visi misi dari pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub mampu tercapai dan dapat meningkatkan kualitas santri baik di lingkungan pesantren, sekitar, dan kelak ketika santri pulang ke rumah masing-masing mampu mengamalkan ilmu yang telah diapat selama mondok di Pesantren Hidayatul Qulub. Bahkan mampu menjadi kader NU yang terus menjunjung tinggi tradisi Ahlussunnah Wal-Jamaah ala NU dan menjadi panutan masyarakat masing-masing.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang berhubungan dengan “Perencanaan dan Pelaksanaan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Ngaliyan dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumusan kriteria santri pondok pesantren Hidayatul Qulub yang berkualitas

Dalam meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Hidayatul Qulub diwujudkan dalam sistem kemandirian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem *tadzim*, dan berpengetahuan tradisi *Ahlussunnah Wal-jamaah* ala Nahdlatul Ulama. Hal itu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas santri yang baik yang meliputi perilaku, tingkah laku, dan pola pikir santri sehingga ketika santri sudah boyong dari pondok tersebut sudah siap untuk terjun di masyarakat sebagai kader NU yang berakhlakul karimah.

2. Bentuk perencanaan dakwah di pondok pesantren Hidayatul Qulub

Bentuk perencanaan dakwah di pondok pesantren Hidayatul Qulub telah sesuai dengan teori langkah-langkah perencanaan dakwah yang ada. Hal itu dibuktikan dengan adanya perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek melalui penyusunan program kegiatan harian, mingguan, dan selapanan pembagian tugas dan wewenang terhadap para pengurus. Bentuk perencanaan tersebut dapat memaksimalkan proses jalannya kegiatan dakwah sehingga dapat meningkatkan kualitas santri pondok pesantren Hidayatul Qulub.

3. Pelaksanaan kegiatan dakwah pondok pesantren Hidayatul Qulub

Bentuk pelaksanaan dakwah dalam meningkatkan kualitas santri dilakukan dengan membuat berbagai macam kegiatan seperti sorogan, bandongan, hafalan, khitobah, mengikuti pengkaderan PMII, ANSOR, dan selapanan. Dengan adanya kegiatan tersebut yang disusun oleh pengurus secara terencana diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri yang

tertanam dalam setiap kegiatan yang bersifat ibadah yang dilakukan terutama dalam cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat (*hablum minallah hablum minannas*) yang sesuai dengan tradisi NU.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang perencanaan dakwah pondok pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh, pembina dan para ustadz diharapkan selalu membimbing dan memberi motivasi kepada pengurus pondok pesantren Hidayatul Qulub.
2. Bagi para pengurus pesantren diharapkan saling kerja sama antara satu dengan yang lainnya. Karena kepengurusan pondok pesantren merupakan sekelompok manusia yang bekerja sama dengan suatu perencanaan kerja dan peraturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Bagi santri diharapkan mau bekerja sama dengan mematuhi peraturan-peraturan pondok pesantren Hidayatul Qulub yang telah ditentukan. Sukses atau tidaknya suatu kepengurusan itu tergantung pada kekompakan disemua pihak baik dari pengurus maupun dari santri. Suatu aturan itu dibuat untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar.

## **C. Penutup**

Penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama kepada dosen pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka kritik dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan. Penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Qadaruddin. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Parepare: CV. Penerbit Qiara Media
- Aliyudin&Enjang. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Amin, Samsul Munir. 2009. *ilmu dakwah*. jakarta : Amzah
- Ardani, Moh. 2006. *Fiqh Dakwah*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama
- Arifin, Zain. 2009. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda aceh
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azis, Moh. Ali, 2017. *Ilmu dakwah*, jakarta: Kencana
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Azwar, Welhendri. 2014. *Sosiologi Dakwah*. Padang: Imam Bonjol Press
- David, Fred R. 2002. *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta: Prenhallindo
- Dedeh Martani & Ruth Roselin E Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*, Sleman: CV. Budi Utama
- Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen perubahan di pondok pesantren*. Yogyakarta: Teras
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Prees
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Refika Aditama.

- Handoko, T Hani. 2003. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istijanto. 2005. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Kartasamita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cresindo
- Kustadi, Suhandang. 2009 *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moeleong, J.Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muthohar, Ahmad. 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Notoatmojo, Sukidjo. 1992. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qomar, Muajamil. 2002. *pesantren dari transformasi Metodologi menuju demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Qomar, Mujamil. 2006. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Grasindo
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan

- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, Yogyakarta: PT. Lkis Yogyakarta
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2011. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Syamsuddin AB. 2016. *Pengantar sosiologi dakwah*. Jakarta: Kencana
- Timotius, K. H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Pengembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: CV. Andi Offse
- Usman, Nurudin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan dakwah pendekatan komunikasi antar budaya*. Jakarta: Kencana
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

## LAMPIRAN



Wawancara dengan Bapak Saifuddin Zuhri selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang





Kegiatan Pengajian





## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Semarang?
2. Apa saja sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub?
3. Bagaimana dengan kurikulum yang ada di Pesantren Hidayatul Qulub?
4. Apa visi dan misi di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub?
5. Bagaimana cara pengasuh dalam membimbing para santri di pesantren ini?
6. Program apa saja yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub?
7. Metode apa yang digunakan Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam menjalankan program yang ada?
8. Apa tujuan utama Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri?
9. Apa saja rumusan kriteria santri Hidayatul Qulub?
10. Bagaimana perencanaan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri?
11. Bagaimana pelaksanaan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub dalam meningkatkan kualitas santri?
12. Bagaimana peraturan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub?
13. Bagaimana tindakan apabila ada santri yang tidak mentaati peraturan?
14. Bagaimana upaya Pondo Pesantren ini agar santri dapat memiliki santri yang berkualitas?

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang bahwa :

Nama : Taufiqur Rohman  
NIM : 1601036152  
Universitas : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian dan wawancara di Pondok Pesantren Hidayatul Qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang, dengan judul Skripsi PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN DAKWAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QULUB TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG, pada tanggal 19 Maret 2021.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di maklum dan digunakan semestinya.

Semarang, 19 Maret 2021

Pengasuh PP Hidayatul Qulub  
  
K. Syaifuddin Zuhri, S. Pd.



## **BIODATA PENULIS**

**Saya yang bertanda Tangan di bawah ini :**

Nama : Taufiqur Rohman  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 18 November 1998  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Ds. Medini RT.01/03, Kec. Gajah, Kab. Demak  
Kewarganegaran : Indonesia  
Agama : Islam  
Nomer HP : 082226963303  
E-Mail : aanxjaga123@gmail.com

### **Pendidikan Formal**

SD : SD N Medini 01  
SMP : MTs. Nahdlatul Fata Petekeyan tahunan Jepara  
SMA : MA. Nahdlatul Fata Petekeyan Tahuana Jepara  
Perguruan Tinggi : S1 Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang

Hormat Saya



Taufiqur Rohman